

MAJALAH KOMUNIKASI IKA UNS

PORTAL

ALUMNI IKA UNIVERSITAS NEGERI

EDISI 4 | TAHUN 2018

WIMBOH SANTOSO

Ekonom Kentingan di Puncak Otoritas

PROFIL

Alumni di BI dan OJK

LAPUT

KKN yang Tak Pernah Usai

KIPRAH

UNS Kirim Tim Ke Palu

SETELAH krisis keuangan pada 1998 silam, stabilitas sistem keuangan menjadi hal yang penting. Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sangat berperan dalam stabilitas sistem keuangan. BI adalah otoritas yang mengatur dan mengawasi aspek moneter dan sistem pembayaran. Sementara itu OJK bertugas mengatur dan mengawasi kegiatan industri jasa keuangan secara terpadu. Pada edisi ke-4 2018 Majalah PORTAL mengangkat thema Ekonom Kentingan di Puncak Otoritas.

Prinsip-prinsip saling memperkuat kewenangan dari masing-masing lembaga harus diprioritaskan dalam memperlancar tugas menjaga kestabilan sistem keuangan Indonesia. Selain itu, keberlanjutan dari program yang telah dibangun dan dikerjakan juga penting. Sebab, saat ini sangat diperlukan peran stabilitas sektor keuangan dan perlindungan konsumen keuangan.

Koordinasi tentunya akan semakin mudah, karena banyak alumni UNS yang berkiprah di kedua lembaga tersebut. Ada Wimboh Santoso, M. Ihsanuddin, dan Kristrianti Puji Rahayu di OJK. Adapun di BI terdapat nama Pungky Purnomo Wibowo, Ida Nuryanti, dan Imam Subarkah. Di samping itu, masih banyak alumni UNS yang menjabat di kedua lembaga tersebut. Karenanya, kiprah dan profil mereka dapat disimak di Majalah Portal edisi kali ini.

Selain itu, majalah untuk komunikasi alumni UNS ini juga mengulas sosok Jumali Wahyono Perwito. Alumni Sastra Inggris tahun 1987 ini kembali ke desa tempatnya Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk memberdayakan masyarakat. Berbagai program dia buat, meski banyak yang gagal. Namun kini, dia bersama warga desa setempat telah berhasil membuat Desa Wisata Durian Pogog.

Kiprah dan profil Jumali sangat menginspirasi. Kami berharap banyak alumni yang tergerak untuk membantu masyarakat, seperti Visi dan Misi IKA UNS, yakni membantu pemerintah mengurangi angka kemiskinan di negeri ini.

Kami berharap, Majalah PORTAL edisi ini bisa menginspirasi dan menjadi media komunikasi dan jejaring bagi alumni UNS untuk berkiprah di bidangnya masing-masing dan berkontribusi untuk masyarakat dan negara. ■

Salam

PENASIHAT
Rektor UNS **Prof. Dr. Ravik Karsidi, M.S.**
Ketua Umum **Budi Harto**

REDAKTUR AHLI
Wimboh Santoso
Heru Tjahjono
Jumadi
Abdul Kharis
Jamal Wiwoho
Zudan Arif Fakrulloh
Bambang Pramudjo
Suroto
Tung Desem Waringin
Joko Suranto
Harijanto
Hardjanto
Bambang Sugeng Rukmono

PEMIMPIN UMUM
Bambang Dwi Wahyudi

WAKIL PEMIMPIN UMUM
Suradi Wongso

PEMIMPIN REDAKSI
Juris Mahendra

DEWAN REDAKSI
Eko Nugroho Budi Prasetyo
Abdul Kohar
Saor Simanjuntak
Agus S. Riyanto
Arif Budi Susilo
Suwarmin

Agus HK Sutomo
Intan Novela Quratul Aini
Pipie Suyoto
Dyah Yuni Kurniawati
Andre Rahmanto

PEMIMPIN USAHA
Bambang Edi Utomo

KEUANGAN
Chusnul Chotimah

PROMOSI
Dyah Rachmani Indriyo

DISTRIBUSI
Budi Siswanto

ALAMAT REDAKSI DAN PROMOSI

PLAZA IKA UNS
Jl. Ir. Sutami 36 A Kentingan
Surakarta - 57126

WISMA MITRA SUNTER
4th Floor R-03 Jl. Laks. Yos Sudarso
Kav. 89 Blok C2 Jakarta -14350

HOTLINE:
PHONE / WA
0822 6751 1111 / 0813 14785 777

BANK
Majalah Portal IKA UNS
NO REKENING
Bank BNI 765405724
Bank BNI Cabang DI Panjaitan
Jakarta





DUKA CITA



Turut berduka atas meninggalnya alumni UNS dalam kecelakaan pesawat Lion Air JT 610 rute Jakarta – Pangkalpinang pada Senin 28 Oktober 2018.

1. **Janu Daryoko**, Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Sipil, tahun 1978 (Pengusaha)
2. **NDA Sitharesmi**, Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur, tahun 1982 (Pengusaha)
3. **Cosa R. Shahab**, FISIP, Jurusan Komunikasi, tahun 1998, Pegawai PT Timah (Persero) Tbk
4. **Rio Nanda Pratama**, Fakultas Kedokteran, tahun 2010, Dokter RS Bakti Timah
5. **Putri Yuniarsi**, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi, tahun Pegawai BPKP

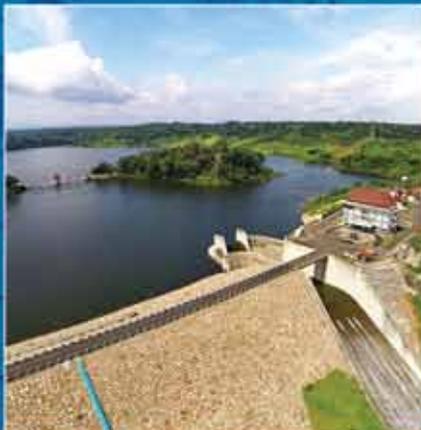
Semoga amal ibadahnya diterima di sisi Nya dan keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan

Pengurus IKA UNS





PT Brantas Abipraya (Persero)





08

KIPRAH
Kepedulian
IKA UNS di
Lombok



10

KIPRAH
UNS Kirim Tim
Ke Palu



12

KIPRAH
Rektor
Main Ketoprak
di Acara IKA
UNS



23

PROFIL
Nasihat Ibu
untuk Berkarier
di BI



26

PROFIL
Cah Angon di
Jajaran Petinggi
OJK



28

PROFIL
Belajar
Berempati di
Solo



42

KULINER

Tempat Makan
di Sekitar
Kentingan



46

LAPORAN UTAMA

KKN yang Tak
Pernah Usai



50

LAPORAN UTAMA

Luluhnya Hati
Sang Bapak



58

IN MEMORIAM

Duta
Persahabatan
IKA UNS



60

KISAH

Berawal dari
Siti Hinggil dan
Pagelaran

Kepedulian IKA UNS di Lombok

IKA UNS bersama institusi lainnya ikut membantu meringankan penderitaan masyarakat Lombok yang terkena dampak gempa bumi.

PENULIS : **AGUS S. RIYANTO**
FOTO : **DOK. IKA UNS**

LOMBOK berduka. Gempa pada akhir Juli hingga Agustus 2018 memporak-porandakan wilayah di Nusa Tenggara Barat ini. Akibatnya, berdasarkan catatan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), ada 564 orang meninggal dunia dan ribuan orang terluka.

Tiga hari setelah gempa besar tanggal 29 Juli 2018, Ikatan Keluarga Alumni (IKA) UNS memberikan bantuan ke Kecamatan Sembalun, Lombok Timur. Di lokasi ini terdapat mahasiswa UNS yang sedang kuliah kerja nyata (KKN). "Dana awal diberikan oleh IKA UNS Pusat yang awalnya untuk membantu adik-adik KKN di sana," papar Satutik Rahayu, Sekretaris IKA UNS Lombok.

Namun, gempa belum berhenti. Pada 5 Agustus 2018 terjadi lagi gempa besar. IKA UNS Lombok langsung berinisiatif untuk menggalang dana dari berbagai sumber, terutama dari teman-teman alumni seangkatan dan disalurkan ke berbagai titik yang terkena dampak gempa. Dua hari kemudian, tim SAR UNS



datang untuk menarik mahasiswa KKN di Desa Sembalun, Malaka, dan Gumantar.

IKA UNS kemudian bekerja sama dengan Tim SAR UNS, Fakultas Kedokteran UNS, Pemda Kabupaten

Sragen, dan IDI membuat posko di Desa Gumantar, Kabupaten Lombok Utara.

Adapun bantuan yang masuk ke rekening IKA UNS Lombok dari berbagai pihak mencapai Rp57.800.000.



Bantuan lainnya berupa baju layak pakai, pampers, kurma satu mobil pick up, susu formula, filter air, terpal, dan air mineral. Selain itu, juga dibangun mushola di Dusun Kanjuruhan, Desa Gumantar,



dengan nilai bantuan sebesar Rp10 juta. Bantuan tersebut diberikan langsung kepada korban tidak melalui posko yang ada, seperti di Desa Gumantar dan Malaka (Kabupaten Lombok Utara),

Desa Gelangsar, Dopang, Bukitinggi, Medas, dan Gunungsari (Lombok Barat), Desa Keluncing (Lombok Tengah), serta Desa Belanting dan Sembalun (Lombok Timur). ■

UNS Kirim Tim Ke Palu

Selain mengirimkan Tim Tanggap Bencana ke Palu, UNS juga siap menampung mahasiswa korban gempa dan tsunami yang sedang menempuh kuliah di Universitas Tadulako Palu.

PENULIS : **AGUS S. RIYANTO**
FOTO : **DOK. IKA UNS**

PALU berduka. Gempa bumi dan tsunami menerjang Kota Palu, Sulawesi Tengah, dan sekitarnya akhir September lalu. Bencana ini mengakibatkan lebih dari 2.000 orang meninggal dunia.

Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta lantas mengirimkan Tim Tanggap Bencana ke Palu, Sulawesi Tengah. Mereka terdiri dari tujuh personel, yakni empat orang dari SAR, seorang dari Mapala Vagus Fakultas Kedokteran, dan dua dokter dari RSUD Dr. Moewardi Solo.

Koordinator Tim Tanggap Bencana UNS Hartono menyampaikan, tugas Tim

Tanggap Bencana UNS yang dikirim ke lokasi bencana ini untuk membantu pencarian dan evakuasi kurban. "Jadi, tim awal ini ikut membantu pencarian dan evakuasi. Kemudian tim juga menyalurkan bantuan sembako serta obat-obatan yang dibutuhkan oleh para korban di Palu," papar Hartono yang juga Dekan FK UNS.

Tim awal yang dikirim ke Palu ini juga melakukan pemetaan wilayah di sana yang nantinya menjadi lokasi posko dari Tim Gabungan UNS. Kemudian Tim Gabungan UNS akan melakukan program-program lanjutan.

"Jadi, kalau sudah di sana akan tahu apa yang dibutuhkan oleh para korban. Apa yang dibutuhkan akan kita kirim ke sana, misalnya butuh beras, tikar, dan selimut," papar dia. Tim juga akan menyiapkan program pasca-evakuasi, mulai dari trauma healing, sanitasi, pemenuhan air bersih, hingga pembuatan sarana MCK yang dibutuhkan oleh para korban.

Selain itu, UNS juga siap menampung mahasiswa korban gempa dan tsunami yang sedang menempuh kuliah di Universitas Tadulako (Untad) Palu. Menurut Rektor UNS, Prof Ravik Karsidi, kebijakan ini sesuai dengan pengumuman resmi dari Rektor Untad melalui Majelis Rektor PTN se-Indonesia (MRPTNI) dan Forum Rektor Indonesia (FRI).

"Karena pelayanan pendidikan di Untad tidak bisa berjalan hingga batas waktu tertentu, maka kami (UNS)



Jadi, kalau sudah di sana akan tahu apa yang dibutuhkan oleh para korban. Apa yang dibutuhkan akan kita kirim ke sana, misalnya butuh beras, tikar, dan selimut.

HARTONO
KOORDINATOR TIM TANGGAP
BENCANA UNS

menyiapkan diri untuk menerima mahasiswa Untad," kata Ravik. Menurutnya, mahasiswa Untad yang ditampung perkuliahannya akan menjadi mahasiswa titipan di UNS. Jika Untad sudah siap menerima kembali, kata Ravik, mereka akan dipulangkan untuk melanjutkan kuliah di sana.

Tak hanya UNS, sambung Ravik, beberapa kampus di Indonesia juga siap menerima mahasiswa Untad. Di antaranya Universitas Khaerun Ternate, Universitas Halu Oleo Kendari, Unsrat, Unhas, UNG, Unsulbar, Unmul, Unlam, Untan, Unpar, Unesa, Unair, ITS, Universitas Veteran Yogyakarta, UGM, IPB, Unpad, dan Unand.

Mahasiswa Untad yang sedang meninggalkan Kota Palu ke daerah lain



di Indonesia, bisa mengikuti kuliah di prodi yang relevan dan mata kuliah sejenis di PTN yang ditunjuk. Adapun mekanismenya bisa menghubungi dekan fakultas di PTN tersebut, atau ke rektorat sambil menunjukkan kartu pengenal yang membuktikan bahwa yang bersangkutan adalah mahasiswa Untad.

Ravik menambahkan, bagi

mahasiswa UNS asal Palu dan Donggala yang keluarganya terkena bencana dapat mengajukan keringanan hingga pembebasan uang kuliah tunggal (UKT) jika diperlukan. "Ada keringanan UKT, bahkan bisa sampai pembebasan UKT untuk mahasiswa asal Palu yang kuliah di UNS jika memang keluarganya menjadi korban gempa dan tsunami di Palu," kata Ravik. ■

Rektor Main Ketoprak di Acara IKA UNS

IKA UNS menggelar ketoprak dengan pemain Rektor UNS, serta para pejabat pemerintahan dan swasta dari alumni UNS.

PENULIS : **AGUS S. RIYANTO** | FOTO : **DOK. IKA UNS**

IKATAN Keluarga Alumni (IKA) Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta menggelar pertunjukan ketoprak. Pagelaran ini diperankan oleh Rektor UNS Ravik Karsidi, Dirjen Kependudukan dan Catatan Sipil Kementerian Dalam Negeri Zudan Arif Fakrulloh, dan lain-lain.





Pagelaran seni budaya yang berlangsung di Gedung Pusat Perfilman H. Usmar Ismail Kuningan, Jakarta, pada 16 Juli lalu ini mengambil lakon Tembanglaras Purakencana. Cerita ini berdasarkan pembangkangan seorang demang karena ketidakpuasan kepada kepemimpinan rajanya. Kemudian raja mengutus putranya untuk menemui sang demang. Singkat cerita, putra mahkota dan anak demang menikah dan masalah dapat diselesaikan dengan baik.

Acara ini dibuka oleh Ketua IKA UNS Budi Harto. Menurut dia, kegiatan ini dalam rangka halal bihalal IKA UNS. "Pada acara kali ini terasa istimewa karena kita menyaksikan ketoprak yang dipimpin langsung oleh Rektor (Rektor UNS Ravik Karsidi berlakon sebagai raja)," tutur dia. Dia menambahkan, cerita Tembanglaras Purakencana yang dipilih memiliki benang merah bagaimana mengatasi sebuah konflik



dengan cara yang baik.

Selain itu, Budi menyampaikan bahwa IKA UNS juga telah menggelar turnamen golf dan mampu menggalang dana hingga Rp1 miliar. Dana ini menambah kas Yayasan IKA UNS hingga Rp3 miliar. Yayasan ini bertujuan untuk menggalang dana bantuan untuk mahasiswa UNS yang membutuhkan. Sementara itu dalam acara ini juga

dilakukan penyerahan beasiswa sebesar Rp400 juta oleh Ketua Yayasan IKA UNS kepada Rektor dan Wakil Rektor III UNS, Darsono.

Di pengujung acara, Ketua Bidang Sosial IKA UNS Eko Nugroho, sebagai koordinator panitia, mengucapkan terima kasih kepada kepada semua pemain yang terlibat dan alumni yang ikut membantu acara ini. ■

SENIN 21 Oktober dini hari, Janu Daryoko mengirim pesan di grup whatsapp (WA) Ikatan Keluarga Alumni Universitas Sebelas Maret (IKA UNS) Surakarta. Seperti biasa, dia mengajak alumni lain untuk menjalankan ibadah malam.

Itu WA terakhir Janu, alumni Fakultas Teknik Jurusan Teknik Sipil UNS angkatan 1978. Kabar selanjutnya diperoleh para alumni UNS dari daftar korban yang ramai di media sosial. Janu bersama empat alumni UNS lainnya menjadi korban jatuhnya pesawat Lion Air JT 610 rute Jakarta Pangkalpinang. Pesawat itu terbang dari bandara Soekarno-Hatta pada 06.20 dan 13 menit kemudian jatuh di perairan Tanjung Karawang, Jawa Barat.

Selain Janu, alumni UNS lainnya yang menjadi korban adalah Nurul Dyah Ayu Sitharesmi, Cosa R. Shahab,

IKA UNS Berduka

Lima alumni UNS menjadi korban jatuhnya pesawat Lion Air JT 610. Dua di antaranya aktif di IKA UNS Pusat.

PENULIS : **AGUS S. RIYANTO** | FOTO : **DOK. IKA UNS**





Rio Nanda Pratama, dan Putri Yuniarsi. Mereka berlima bagian dari 178 penumpang pesawat tersebut.

IKA UNS berduka. "Atas nama Keluarga Besar IKA UNS, kami mengajak para pengurus IKA UNS

Pusat, Daerah, Keluarga Alumni Fakultas (KAF-UNS) untuk turut mendoakan sahabat-sahabat kita yang turut menjadi korban," Bambang Dwi Wahyudi, Sekjen IKA UNS di acara Doa Bersama yang dilaksanakan di Gedung IKA UNS, Ketingan, Solo, pada Kamis 1 November lalu.

Bambang menambahkan, Janu dan Sitha adalah pengurus IKA UNS Pusat. Keduanya memiliki peran yang sangat penting bagi IKA UNS. Janu merupakan Humas IKA UNS Pusat dan Sitha mengemban amanah di bidang Pembinaan Alumni Muda UNS. "Kami sangat kehilangan, mereka semua ujung tombak IKA UNS. Begitu juga tiga anggota IKA UNS yang jadi korban," papar Bambang.

IKA UNS juga menggelar takziah di kediaman Janu dan Sitharesmi, di Pamulang, Tangerang dan di

Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Acara ini dihadiri oleh pengurus IKA UNS Pusat dan rekan-rekan almarhum dan almarhumah, baik dari Fakultas Teknik maupun fakultas lain di UNS.

Ketua Umum IKA UNS Budi Harto dalam sambutan acara takziah menyatakan bahwa IKA UNS sangat kehilangan kedua sosok ini. "Janu adalah sahabat dan perekat para alumni di IKA UNS," kata Budi saat takziah di rumah Janu pada 1 November lalu.

Adapun Sitha, panggilan Sitharesmi, di mata Budi adalah sosok yang sangat aktif di organisasi. "Beliau teguh dengan keyakinannya," papar Budi saat takziah di rumah Sitha pada 2 November lalu.

Arvi Argiantoro, teman satu angkatan Sitha di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNS menambahkan, Sitha orangnya mudah bergaul dan super kepada semua orang.

Sementara Juris Mahendra mengenang, Sitha orangnya ringan tangan. "Apapun selalu bilang iya, apalagi kalau urusan sosial," kata dia.

MENIKAH 11 NOVEMBER

Seharusnya, November ini merupakan hari bahagia bagi Rio Nanda Pratama. Dokter yang bertugas di Rumah Sakit Bakti Timah, Pangkalpinang berencana menikahi kekasihnya Intan Indah Sari pada 11 November ini. Mereka sudah menggelar lamaran pada 20 Oktober lalu di Bangka.

Namun takdir bicara lain. Dokter muda lulusan UNS ini masuk dalam daftar penumpang Lion Air JT 610. Dia hendak pulang ke Pangkalpinang setelah mengikuti seminar di seminar di Rumah Sakit Harapan Kita, Jakarta.

Adapun alumni lain yang menjadi korban adalah Cosa Riandi Shahab.

ALUMNI UNS KORBAN JATUHNYA LION AIR JT 610



JANU DARYOKO
ALUMNI FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN SIPIL TAHUN 1978

NURUL DYAH AYU SITHARESMI
ALUMNI FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
TAHUN 1982
JURUSAN SIPIL TAHUN 1978

RIO NANDA PRATAMA
ALUMNI FAKULTAS KEDOKTERAN
TAHUN 2010

COSA R. SHAHAB
ALUMNI FISIP
JURUSAN KOMUNIKASI
TAHUN 1998

PUTRI YUNIARSI
ALUMNI FAKULTAS
EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN AKUTANSI



Humas PT Timah (Persero) Tbk ini setiap dua minggu pulang ke rumahnya di kawasan Kemayoran, Jakarta Pusat. Akhir Oktober lalu adalah jadwalnya pulang ke rumah dan kembali ke Bangka pada Senin naas itu.

Sementara Putri Yuniarsi adalah alumni Akuntansi Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN). Kemudian mengikuti program transfer Strata 1 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akutansi UNS, atas kerjasama antara Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Usai lulus STAN, Putri dinas di BPKP.

TANGGUNG JAWAB

Mewakili IKA UNS, Bambang

menyesalkan tragedi jatuhnya pesawat Lion Air ini Menurutnya hal ini tidak perlu terjadi jika pesawat tidak dipaksakan terbang. Apalagi malam sebelum peristiwa itu, pesawat ini mengalami kerusakan teknis di Denpasar. "Hal semacam ini seharusnya diakhiri dari pada mengejar target pendapatan. Keselamatan bersama seharusnya lebih dikedepankan daripada target pendapatan," ujarnya

Bambang menambahkan, persoalan manajemen maskapai perlu melakukan perbaikan di berbagai sisi. Selain itu,

pemerintah hendaknya juga melakukan kontrol terhadap kualitas dan kelayakan pesawat yang digunakan maskapai. IKA UNS berharap segenap pihak bertanggung jawab atas jatuhnya Pesawat Lion Air JT 610 tersebut.

"Tentu tidak bisa serta merta izin Lion dicabut. Kami mengingatkan Lion agar meningkatkan layanan lebih baik dan pemerintah meningkatkan pengawasan," pungkasnya. ■



YAYASAN

KELUARGA ALUMNI UNS

(YKA UNS)

MENGHIMPUN DONASI DARI SELURUH ALUMNI UNS
DONASI YANG MASUK DIPERGUNAKAN UNTUK BEASISWA GUNA MEMBANTU
ADIK-ADIK MAHASISWA UNS YANG KESULTAN
DAN AKAN DIPERTANGGUNGJAWABKAN SECARA TRANSPARAN DAN ONLINE

TRANSFER DONASI VIA REKENING
BANK MANDIRI
NOMOR
166 005 500 0772 ATAS NAMA YKA UNS
KONFIRMASI SETELAH TRANSFER KE NOMOR
081 129 4000

<http://alumni.uns.ac.id/yayasan>



Pengurus IKA UNS Yogyakarta Dilantik

Dengan terbentuknya pengurus IKA UNS Yogyakarta ini diharapkan dapat ikut membantu pengentasan kemiskinan.

PENULIS : **AGUS S. RIYANTO** | FOTO : **DOK. IKA UNS**

KEPENGURUSAN Ikatan Keluarga Alumni (IKA) Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terbentuk. Pelantikan dan pengukuhan pengurus dilakukan oleh Ketua Umum IKA UNS Budi Harto yang digelar di Ballroom Hotel Tentrem, Sleman, Yogyakarta, pada 8 September lalu.

Acara pelantikan dan pengukuhan ini dihadiri oleh Kepala Biro Perekonomian Pemda DIY, Sugeng

Purwanto, yang mewakili Asisten Keistimewaan DIY. Hadir pula Wakil Rektor UNS Solo Bidang Kerja Sama, Prof. dr. Widodo Muktiyo M.Kom. mewakili Rektor UNS, dan Sekjen IKA UNS Pusat, Bambang DW.

Budi Harto dalam sambutannya mengingatkan tentang kebersamaan sebagai sesama alumni, dan tugas berkarya di tengah masyarakat. "Kita bersama-sama ada di tengah masyarakat, dan di sinilah karya kita

dilihat," kata dia.

IKA UNS, lanjut Budi, memiliki tiga misi. Misi tersebut adalah membangun sinergitas alumni dengan almamater, antaram alumni, dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa Indonesia. "Fokus pengurus IKA UNS saat ini ikut mengentaskan kemiskinan," ucap dia.

Berbagai program sudah dilakukan untuk mendukung misi tersebut. Salah satunya adalah membentuk Yayasan IKA UNS. Tugas utama yayasan





ini adalah membantu anak didik mahasiswa yang mengalami problem biaya kuliah.

Budi juga berpesan agar pengurus IKA UNS Yogyakarta harus menjaga kebesaran nama kampus. Apalagi, saat ini UNS sudah menjadi universitas terkemuka. Hal ini dibuktikan dengan ragam pilihan utama studi, di samping para alumuanya yang juga jadi rebutan banyak pihak.

Widodo Muktiyo menambahkan, UNS berterima kasih atas peran dan kontribusi IKA UNS bagi almamater. Dia kemudian menyampaikan capaian dan upaya pengembangan kualitas UNS. Di antaranya, rencana pendirian fakultas baru bidang lingkungan dan kehutanan. "UNS mendapatkan lahan Perhutani di Karanganyar seluas 122,8 hektare," ucapnya.

Nantinya, lahan yang masih murni tersebut akan dijadikan kawasan hutan untuk penelitian dan pendidikan. "Ke

depan, kita akan mendirikan Fakultas Ilmu Lingkungan dan Kehutanan, dan sedang menunggu keputusan peningkatan status dari BLU menjadi PTLBH," tambah dia.

Sedangkan Sugeng Purwanto yang juga alumni Fakultas Pertanian ini mengharapkan terjadinya simbiosis mutualisme antara IKA UNS Yogyakarta dengan Pemda DIY dan stakeholder di daerah ini. Termasuk, membantu mengurangi angka kemiskinan di DIY. "Tahun 2019, New Yogyakarta International Airport diharapkan sudah terbangun, dan bisa dimaksimalkan potensi pengembangannya, termasuk oleh IKA UNS," kata Sugeng.

Adapun untuk susunan pengurus IKA UNS Yogyakarta, Ketua I dijabat oleh Budi Wibowo, mantan Sekda Kulonprogo yang kini menjabat Asisten Bidang Pembangunan Pemda DIY. Dalam sambutannya, Budi mengatakan bahwa jumlah alumni UNS di wilayah

DIY ada ribuan orang. Mereka tersebar di berbagai profesi dan lembaga pemerintah maupun swasta.

Budi Wibowo berjanji, IKA UNS Yogyakarta akan segera menyusun program konkret maksimal akhir tahun ini. Fokusnya, menyiapkan kegiatan membantu pengentasan kemiskinan. "Ini concern kita sebagai alumni UNS yang ada di tengah masyarakat," janji dia.

Dalam menjalankan aktivitasnya, Budi dibantu oleh Ketua II Joko Hastaryo (FK UNS 1980), Sekretaris I Abdul Rozak (FISIP UNS 1987), Sekretaris II Sigit Herutomo (FH UNS 1992), Bendahara I Suyatmi (FISIP UNS 1982), dan Bendahara II Ating (FH UNS 1983). Susunan pengurus ini terbentuk saat halal bihalal pada pertengahan tahun ini di kediaman dr. Joko Hastaryo, Dirut RSUD Morangan yang sekarang menjabat Kepala Dinkes Sleman. ■

Zudan Resmi sebagai Ketua IKA FH UNS

Meski mengaku harus membagi waktu antara tugas abdi negara serta beberapa organisasi lain, Zudan siap memimpin IKA FH lima tahun ke depan.

PENULIS : **AGUS S. RIYANTO** | FOTO : **DOK. IKA UNS**

ZUDAN Arif Fakrulloh resmi dilantik sebagai Ketua Umum Ikatan Keluarga Alumni Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret (IKA FH UNS) Surakarta pada 20 Oktober lalu. Dia akan memimpin organisasi alumni ini untuk periode 2018-2023.

Pelantikan ketua serta pengurus baru itu digelar di Taman Justicia yang berada di lingkungan Gedung FH UNS. Acara itu juga dihadiri para wisudawawan dan wisudawati yang notabene merupakan alumni baru.

Dalam sambutannya, Zudan menyebutkan mengenai pentingnya penguatan organisasi alumni sebuah perguruan tinggi. "Organisasi ini bisa menjadi pemecah masalah yang dihadapi oleh masing-masing alumni," kata dia.

Salah satu masalah yang banyak dihadapi, terutama bagi alumni baru, adalah masalah memperoleh pekerjaan. Komunikasi yang terjalin antaramurni perlu diperkuat agar informasi mengenai peluang dan kesempatan kerja bisa lebih cepat diperoleh.

Selain itu, tambah Zudan, perkembangan teknologi pada saat ini menjadi peluang baru bagi para sarjana hukum. Dunia online dan bisnis startup

membutuhkan pemikiran hukum yang baru. Dia mengajak para alumni untuk ikut mengambil peluang yang berasal dari perkembangan teknologi yang berjalan secara dinamis tersebut.

Zudan yang juga menjabat sebagai Dirjen Kependudukan dan Catatan Sipil itu terpilih sebagai Ketua Umum IKA FH UNS dalam musyawarah nasional yang digelar di The Sunan Hotel pada Maret lalu. Dia menggantikan ketua sebelumnya, Widy Pramono, yang telah habis masa kepengurusannya.

Saat itu, terdapat tiga nama yang diunggulkan untuk menjadi ketua umum. Namun, akhirnya mengerucut ke dua nama dan dengan aklamasi memilih

satu nama.

Hanya saja, dalam Munas tersebut, Zudan tidak hadir lantaran sedang berdin. Tim formatur lantas melakukan teleconference untuk menanyakan kesediaan dan bersedia mengemban amanah itu.

Dalam penutupan Munas tersebut, Zudan memberikan pidato sambutan kepada seluruh peserta melalui teleconference. Dalam sambutan itu, dia kembali menyatakan kesiapannya dalam memimpin organisasi alumni itu.

Zudan mengaku harus membagi waktu antara tugasnya sebagai abdi negara serta beberapa organisasi lain. Saat ini, Zudan juga dipercaya menjadi Ketua Korps Pegawai Negeri Republik Indonesia (KORPRI).

Selama lima tahun terakhir, IKA FH UNS menjadi salah satu organisasi alumni aktif di UNS. Bahkan, di bawah kepengurusan Widy Pramono, mereka berhasil membangun sebuah gedung yang digunakan sebagai gedung alumni dan unit kegiatan mahasiswa senilai Rp1,2 miliar. Gedung yang dihibahkan kepada pihak kampus itu dibiayai sepenuhnya melalui iuran para alumni. ■





Jl. Sidoasih Timur NO 12B, Mangkuyudan, Surakarta
Em@il: alped.sipiluns@gmail.com
Website: <http://www.alumnisipil.ft.uns.ac.id/alped/>

PROGRAM

- ⊙ Memberikan bantuan beasiswa bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu
- ⊙ Memberikan bantuan biaya hidup (living cost)
- ⊙ Memberikan bantuan biaya lomba karya mahasiswa (final lomba)
- ⊙ Memberikan bantuan biaya transportasi magang
- ⊙ Memberikan bantuan biaya penyelesaian skripsi



INFORMASI KEGIATAN

Sampai saat ini bantuan studi rata-rata diberikan pada 70 mahasiswa. Informasi dan kegiatan Alped lainnya dapat dilihat lebih detail pada website www.alumnisipil-uns.ft.uns.ac.id/alped/

DONASI

Posisi Alped per 6 Nopember 2018
Donasi: Rp. 4.060.497.114,-
Tersalur: Rp. 2.245.187.381,-
Saldo: Rp. 1.815.309.733,-

REKENING

Yayasan Alumni Peduli (ALPED)
Mandiri: 138 000 8282 555
BNI: 6666 00 8884



MAJALAH KOMUNIKASI IKA UNS

PORTAL

ALUMNI MEMBANGUN NEGERI

BANTUAN PENERBITAN MAJALAH PORTAL

Pembaca yang terhormat,

Majalah Portal hadir sebagai media komunikasi Ikatan Keluarga Alumni Universitas Sebelas Maret (IKA UNS). Majalah ini terbit tiap dua bulan sekali sebagai ajang silaturahmi antarlumni.

Kami mengharapkan bantuan donasi kepada alumni agar majalah ini bisa terbit rutin. Donasi bisa dikirim melalui rekening kami di:

Nama : **Majalah Portal IKA UNS**
Bank : Bank BNI cabang D I Panjaitan Jakarta
No rekening : No rek. 765405724

Donasi yang kami terima akan kami laporkan kepada donatur.

Terima kasih atas dukungannya, semoga silaturahmi antarlumni melalui majalah ini bisa membawa manfaat bersama.

Pengelola Majalah Portal

ALAMAT REDAKSI DAN MARKETING

Solo:

Plasa IKA UNS
Jl. Ir. Sutami 36 A Kentingan
Surakarta - 57126

Jakarta:

Wisma Mitra Sunter Lt 4 R-03
Jl. Laks. Yos Sudarso Kav. 89 Blok C2
Jakarta - 14350

Hotline

0822 6751 1111
0813 1478 5777



Nasehat Ibu untuk Berkarier di BI

Berkat nasihat ibunya, Wimboh memilih berkarier di Bank Indonesia. Berbagai jabatan pernah dia emban, seperti Executive Director International Monetary Fund (IMF) dan Kepala Perwakilan BI di New York. Kini dia orang nomor satu di OJK.

WIMBOH Santoso habis menggelar hajatan besar. Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ini menjadi salah satu yang berada dibalik layar suksesnya International Monetary Fund (IMF)-World Bank Annual Meeting 2018 yang diselenggarakan di Bali, Oktober lalu. Wimboh banyak melobi IMF dan Bank Dunia agar mengadakan pertemuan di Bali saat dia menjabat sebagai Executive Director IMF.

Jabatan bergengsi yang diemban pria kelahiran kelahiran Boyolali, Jawa Tengah, 15 Maret 1957 ini, mulai dari Bank Indonesia (BI), IMF, hingga OJK, tak lepas dari peran ibunya yang menyarankannya untuk memilih berkarier di BI. Plus kegigihan dan kreatifitasnya. Kreatifitas Wimboh sudah mulai muncul sejak kecil dan seringkali keluarganya, terutama ayahnya, pusing dibuatnya.

Suatu ketika, kata Wimboh memulai bercerita, anak-anak Desa Sidodadi, Boyolali, sedang musim bermain ketapel. Lantas muncul ide kreatif Wimboh kecil untuk membuat mainan dari potongan kayu bercabang yang diberi karet ini. Dia mencopot ban

sepeda dan mengambil ban dalamnya. Ban itu lantas dia potong-potong dan dijadikan ketapel. "Bapak tahu dan saya dimarahi," kenang Wimboh sambil tertawa.

Tak hanya sebatas itu kreatifitas Wimboh. Saat teman-temannya bermain gasing, Wimboh lantas menebang satu pohon di pekarangan rumahnya. Pohon itu lantas dibuatnya gasing. Akibatnya, bapaknya kembali marah karena bapaknya yang menanam dan merawat pohon itu.

Kala matahari mulai tenggelam, aktifitas bermain ketapel, gasing, layangan, hingga mincing berakhir. Wimboh dan teman-teman lantas mengaji di surau desa.

Aktifitas bermain dengan segala kreatifitasnya tersebut membuat keluarganya prihatin. Keluarga pun berembug dan akhirnya Wimboh diikutkan berbagai kursus seperti mengetik, montir, Bahasa Inggris hingga tata buku. "Saya anak keenam dari 10 bersaudara. Tujuh saudara saya perempuan. Tiga kakak perempuan dan orangtua yang menyuruh saya ikut berbagai kursus," papar Wimboh.

Wimboh pun bersyukur bahwa kursus yang dia lakukan itu bermanfaat hingga kini. Ijazah berbagai kursus yang dia lakoni membuat nilai plus kala melamar pekerjaan usai kuliah. "Saya juga bisa mengetik dengan 10 jari dan merawat mobil kuno," aku dia.

Lulus SMA tahun 1977, Wimboh melanjutkan ke Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Kebiasaannya berinteraksi tersalurkan dengan masuk sebagai anggota Badan Permusyawaratan Mahasiswa (BPM) sebagai ganti Dewan Mahasiswa (DEMA) pada saat itu.

Kegiatan berdiskusi dan berdebat

tak hanya dilakukan di organisasi mahasiswa, terbawa saat mengerjakan tugas kuliah. Suatu ketika, dia memperoleh tugas kuliah berkelompok. Mereka diminta membuat makalah dan hasilnya dipresentasikan di depan kelas. Namun hingga giliran presentasi, kelompok Wimboh masih berdebat. Akibatnya, mereka tak jadi presentasi dan semua anggota dalam grup itu tidak lulus mata kuliah tersebut.

Kegemaran diskusi dan berdebat juga dibawa Wimboh ke tempat kos. Kala itu Wimboh memiliki kelompok bernama Kepunton. Nama kelompok ini diambil dari kampung tempat mereka kumpul di Jebres, Solo.

Tak hanya berdiskusi, tempat kos ini juga dipakai untuk main musik, main kartu bridge, dan lainnya. "Tempat itu seperti terminal untuk menghilangkan kepenatan dari angka dan rumus-rumus mata kuliah," kenang Wimboh.

Bahkan, motor trail milik Wimboh sering raib. Maklum, motor trail milik Wimboh yang saat itu ngetren gegara film Ali Topan Anak Jalanan, tidak ada kuncinya. "Dipakai oleh siapa dan untuk pergi ke mana, tidak jelas. Yang pasti motor itu selalu kembali."

Tahun 1983, Wimboh lulus dan melamar di berbagai perusahaan perbankan. Wimboh bingung, karena semua bank yang dia lamar menerimanya. Dia lantas meminta nasihat kepada ibunya, bank mana yang akan dia pilih? "Carilah bank yang tidak akan bangkrut," ujar ibunya.

Meski mulanya bingung, namun akhirnya Wimboh mendapat jawaban bahwa bank yang tidak akan pernah bangkrut adalah bank sentral atau BI. Akhirnya tahun 1984, Wimboh resmi berstatus pegawai BI sebagai staf pengawas bank.



Keraguan Wimboh pun muncul ketika menginjakkan kaki di BI. Penyebabnya, gaji karyawan BI saat itu paling kecil dibanding kerja di bank-bank swasta. Namun, akhirnya semua dikembalikan kepada nasihat Sang Ibu. Dia yakin, nasehat itu tak akan menjerumuskannya.

Terbukti dikemudian hari, ucapan ibunya benar. Kala krisis ekonomi menerpa Indonesia pada 1997-1998, Wimboh anteng-anteng saja bekerja di BI. "Teman-teman saya yang bekerja di bank swasta sudah duduk di kursi direktur, terjungkal semua," papar dia.

Wimboh lantas merenung. Dia bisa selamat dari krisis berkat nasihat Sang Ibu yang memintanya untuk bekerja pada sebuah bank yang tidak akan bangkrut. "Alhamdulillah, saya baru tahu ternyata maksudnya seperti ini. Ini berkat nasihat Ibu. Dan saya semakin percaya bahwa doa Ibu itu paling

Alhamdulillah, saya baru tahu ternyata maksudnya seperti ini. Ini berkat nasihat Ibu. Dan saya semakin percaya bahwa doa Ibu itu paling mujarab.

WIMBOH SANTOSO
KETUA KOMISIONER OJK

mujarab,” tutur Wimboh.

Setiap Lebaran, Wimboh menyempatkan mengunjungi ibunya di Boyolali. Lebaran kemarin, dia mudik pada hari ke-2 setelah acara open house di rumahnya di Jakarta. “Ibu sudah sepuh, usianya 94 tahun di sana,” kata Wimboh tentang sosok yang menuntunnya berkarir di BI.

Perjalanan karier Wimboh di BI pun terus menanjak. Dari staf pengawas bank, ayah tiga anak ini melanjutkan studinya dalam program Master of Science in Business Administration di University of Illinois, Amerika Serikat, pada 1991. Pendidikan ini diselesaikannya pada September 1993. Kemudian dia melanjutkan pendidikan formalnya ke jenjang doktor di Loughborough University, Inggris, dengan studi konsentrasi Financial Economics pada 1995. Dengan memboyong gelar PhD, Wimboh kembali ke Indonesia pada 1999. Dia membawa ilmu manajemen risiko (risk management) untuk diterapkan pada perbankan Indonesia. Banyak regulasi perbankan yang lahir atas peran Wimboh.

Wimboh juga pernah menjadi kepala perwakilan BI di New York pada 2012. Jabatan ini diperoleh usai dia menjabat sebagai Direktur Direktorat Pengaturan Perbankan BI periode

2010-2012.

Dia juga menjadi delegasi Bank Indonesia di pertemuan G20, Financial Stability Board dan The Basel Committee on Banking Supervision di tahun 2010, serta Co-Chair on Asian Banking Integration Framework tahun 2014.

Selepas dari bank sentral, dia lalu meniti karier di level internasional. Ia menjadi Direktur Eksekutif International Monetary Fund (IMF) mewakili ASEAN plus Fiji, Tonga, dan Nepal sampai April 2015.

Akhir tahun 2015, Wimboh terpilih melalui rapat umum pemegang saham luar biasa (RUPSLB) Bank Mandiri, untuk

mengisi posisi sebagai komisaris utama bank tersebut. Hingga akhirnya, pada 6 Juni 2017, Wimboh terpilih untuk memimpin OJK hingga 2022.

Selain itu, Wimboh juga aktif mengajar pada sejumlah perguruan tinggi, baik untuk program sarjana maupun pascasarjana. Dia bahkan ikut mendirikan program Magister Manajemen Universitas Indonesia di bidang Risk Management pada 2001.

Dia juga mengantongi sejumlah sertifikat dari Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan (LSPP). Di antaranya Kompetensi Manajemen Risiko Level 1 dan 2, Facing Global Challenges for Better Economic Growth in 2017, serta Managing Compliance Risk While Controlling Cost.

Berbagai prestasi dan karya tulis yang layak diperhitungkan antara lain Effective Financial System Stability Framework dan The Impact of Global liquidity on Financial Landscapes and risk in the ASEAN-5 Countries di tahun 2007, Risk Profile of Households and the Impact on Financial Stability di tahun 2009, dan masih banyak lainnya. ■

WIMBOH SANTOSO

LAHIR

Boyolali, Jawa Tengah, 15 Maret 1957

PENDIDIKAN

1983

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UNS

1991-1993

Master of Science in Business Administration di University of Illinois, Amerika Serikat

1995

Ph.D Financial Economics dari Loughborough University, Inggris

KARIR

2017-sekarang

Ketua Komisiner OJK

2015-2017

Komisaris Utama Bank Mandiri

2013-2015

Executive Director International Monetary Fund (IMF)

2012-2013

Kepala Perwakilan BI di New York

2010-2012

Direktur Direktorat Pengaturan Perbankan BI



Cah Angon di Jajaran Petinggi OJK

Seperti anak desa lainnya, hari-hari Ihsanuddin diisi dengan menggembala kambing, mencari rumput, dan bermain. Kini, cah angon itu duduk di jajaran petinggi OJK.

MODALNYA adalah tiga celana panjang, empat kemeja, dan dua kaos di dalam tas ransel, uang saku Rp 300 ribu, serta restu orangtuanya. M. Ihsanuddin pun berangkat ke Jakarta untuk mencari pekerjaan.

Di Jakarta, Ihsanuddin memulai hidup sebagai pengupas buah. Kini, pemuda itu menjadi salah satu pejabat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Hidup Ihsan, demikian dia biasa dipanggil, tak lepas dari desa. Dia lahir di Yogyakarta pada 23 Januari 1965. Kemudian di usia dua tahun, dia diajak orangtuanya hijrah ke lereng Gunung Merapi di Desa Cawan, Jatinom, Klaten. "Orangtua nikah saat masih kuliah. Karena kondisi ekonomi yang serba kurang, orangtua pindah ke Jatinom. Bapak jadi dai dan ibu guru SD," tuturnya.

Sebagai anak di lereng gunung, Ihsan tumbuh dengan menggembala kambing, mencari rumput pakan ternak, dan mencari ikan di sungai. Kebiasaan ini dia lakukan hingga lulus SD. Baru ketika duduk di bangku SMP Negeri 1 Jatinom, Ihsan mondok di pesantren. Setiap pagi dia pergi ke sekolah, siangnya pulang ke pesantren.

Lulus SMP, Ihsan melanjutkan ke SMA Negeri 1 Klaten. Setiap hari, dia menggenjot sepeda sejauh 15 km atau 30 km pulang-pergi.

Aktivitas itu dia jalani tiga tahun, dan kemudian diterima di Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Sebenarnya, Ihsan juga diterima di Fisip UGM. Tapi, dia memilih UNS karena dianggap universitasnya Soeharto dan mendengar universitas ini akan maju. Buktinya, saat itu sudah banyak komputer di kampus.

Setiap akhir pekan, Ihsan pulang dengan mengendarai Honda GL

warna hitam. "Setiap minggu, bekal saya cuma Rp5.000. Cukup enggak cukup, ya hanya itu. Untungnya dapat beasiswa Supersemar. Jadi, sangat membantu," kisah dia.

Selain kuliah, aktivitas Ihsan di kampus adalah ikut organisasi Badan Pengkajian dan Pengamalan Islam (BPPI) FE UNS dan himpunan mahasiswa jurusan. Tapi, tidak berani pacaran. "Lha bagaimana cara memulai mendekati cewek dan ngomongnya apa? Wedi aku," kata dia sambil tertawa.

Tahun 1988 Ihsan diwisuda dan memperoleh predikat lulusan terbaik. Orangtuanya kaget karena begitu cepat Ihsan lulus. "Kok cepat kuliahmu, Le," kata bapaknya saat itu. Begitu diumumkan sebagai lulusan terbaik, bapak ibunya tak kuasa membendung air matanya.

Usai diwisuda, motor GL yang menemani Ihsan di kampus dijual dan laku Rp700 ribu. Sebanyak Rp300 ribu diserahkan ke Ihsan, sedangkan sisanya untuk biaya kuliah adik-adik. Ihsan adalah anak tertua dan masih memiliki empat adik yang masih kuliah dan sekolah. "Jangan pulang kalau belum dapat pekerjaan," pesan bapaknya.

Berbekal uang Rp300 ribu, tiga celana panjang, empat kemeja, dan dua kaos yang dimasukkan ke dalam tas ransel, Ihsan mantap pergi ke Jakarta. Dia dititipkan kepada tetangganya yang berjualan rujak di Pasar Timbul, Grogol Petamburan, Jakarta Barat.

Sesampai di Jakarta, dia harus berbagi kamar dengan tukang rujak. Satu kamar diisi 7 orang. Tugasnya, sehabis shalat subuh, Ihsan ikut membantu mengupas buah. Sebagai upah, dia diberi sarapan nasi uduk atau lontong sayur.

Usai membantu tukang rujak, Ihsan bergegas mandi. Dia lantas menuju terminal bus dengan membawa ijazah sarjananya, mencari pekerjaan.

Tiga bulan bersama tukang rujak, nasib Ihsan mulai berubah. Dia diterima menjadi sales mobil di Astra Group. Tugas pertama adalah jualan mobil di pameran dengan pakaian rapi dan berdasi. Dia bingung, bagaimana menawarkan mobil? Dia tak mengetahui seluk-beluk mobil. Bahkan, ngomong bahasa Indonesia pun belepotan karena tercampur Bahasa Jawa dan medok.

Akhirnya, ada bapak-bapak yang membeli dua mobil sekaligus karena merasa kasihan. Dari penjualan dua mobil itu Ihsan dapat bonus Rp 1 juta. Padahal, gajinya cuma Rp 125 ribu.

Dia langsung keluar dari pekerjaan setelah mengantongi uang sebesar itu. Dia merasa orang paling kaya di Jakarta. Kemudian Ihsan diterima di salah satu bank swasta di kawasan Harmoni, Jakarta, dan kos di belakang Gajah Mada Plaza.

Karier Ihsan akhirnya berlabuh sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Tahun 1990, dia diterima di Badan Pelayanan Kemudahan Ekspor dan Pengolahan Data (Bapeksta)

Keuangan, Kementerian Keuangan. Tentu saja, gajinya tak seberapa bila dibanding kerja di bank. Namun, ihsan menikmatinya.

Setahun di Kemenkeu, ihsan mulai diajak seniornya di tempat kerja untuk mengajar di beberapa perguruan tinggi. Ada satu gadis manis yang jadi mahasiswanya di UPN, Jakarta. Dengan telaten ihsan membantu dia menyelesaikan skripsi. Bahkan, akhirnya gadis ini diterima di Bapeksta.

Setelah pacaran dalam beberapa bulan, mereka menikah tahun 1992. "Mumpung ada yang mau. Ya udah, menikah. Ini pacar pertama dan insya Allah yang terakhir," doa dia.

Setahun kemudian mereka memiliki momongan. Tahun itu pula, 1993, ada pemberangkatan pegawai Kemenkeu pendidikan di luar negeri.

Ihsan juga ikut tes. Namun sayang, bahasa Inggrisnya belum memenuhi syarat sehingga dia harus menambah kemampuan bahasa Inggris di Yogyakarta. Batal kuliah di luar negeri, Ihsan mengambil MM di dalam negeri bersama pegawai Kemenkeu yang lain.

Dari Bapeksta, Ihsan pindah ke DJLK yang kemudian migrasi ke OJK. Dan kini, bocah angon itu sekarang menjadi pejabat di OJK. ■

M. IHSANUDDIN

LAHIR

Yogyakarta, 23 Januari 1965

PENDIDIKAN

Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi & Bisnis, UNS (lulus 1988)

KARIR

2017-sekarang
1991

Deputi Komisioner Pengawasan IKNB, OJK
Staf di Badan Pelayanan Kemudahan Ekspor dan
Pengolahan Data (Bapeksta) Keuangan



Belajar Berempati di Solo

Banyak perbedaan di Jakarta dan Solo. Pelajaran empati di Solo sangat menunjang pekerjaannya kini.

KEHIDUPAN Pungky Purnomo Wibowo adalah impian banyak orang. Dia terlahir dari keluarga berada dan membuat semua keinginannya mudah dicapai.

Namun, semua pandangan tentang hidup dan kehidupan berubah ketika dia hidup di Kota Solo. Saat kuliah di Jurusan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Sebelas Maret (UNS), Surakarta, dia belajar berempati terhadap orang-orang di lingkungannya yang kurang beruntung. Pengalaman ini pun menjadi bekal berharga ketika dia bekerja dan berkarier di Bank Indonesia.

Kehidupan Pungky memang menjadi impian semua orang. Pria kelahiran Surabaya, 13 Maret 1968, ini terlahir sebagai cucu seorang jenderal. Bapaknya adalah dokter ahli jantung yang pernah duduk dua periode di DPR RI dan pensiun sebagai pejabat negara.

Di sekolah, dari SD hingga SMA di Yayasan Pangudi Luhur Jakarta, Pungky memiliki teman yang status sosialnya tak jauh berbeda. Hari-harinya diisi dengan belajar dan bermain, jauh dari aktivitas yang bersinggungan dengan orang-orang yang kurang beruntung.

Namun, itu semua bertolak belakang kala menimba ilmu di Solo. Selesai lulus SMA di tahun 1986, Pungky diterima kuliah di FE UNS. Anak Jakarta ini harus kos dan menghadapi kenyataan yang belum pernah dirasakan selama hidupnya. "Saya harus membersihkan kamar sendiri, kalau mau minum rebus air sendiri," kenangnya.

Pungky muda pun mulai terenyuh kala momen daftar ulang untuk kuliah. Saat itu, ada mahasiswa baru di sampingnya yang meminta mengangsur uang kuliah sebanyak empat kali. "Padahal, cuma Rp60 ribu," kisahnya.

Sejak itu, kelebihan uang sakunya

sering dipakai untuk membantu teman kuliahnya. Walaupun bantuan tersebut tidak seberapa, dia merasa membuat penerimanya tersenyum, dan itu membuatnya bahagia.

Studi kuliahnya pun terbilang mulus. Pungky sempat menerima penghargaan sebagai mahasiswa teladan UNS peringkat kedua. Berbagai tawaran beasiswa pun menghampirinya. Namun, semua dia tolak. Dia merasa, lebih baik beasiswa-beasiswa itu diperuntukkan kepada teman-temannya yang membutuhkan.

Adapun hal lain yang diperolehnya di kampus adalah pemahaman tentang perempuan, yang lebih banyak menggunakan perasaan dibanding logika. Pasalnya, selama ini Pungky diketahui bersekolah yang hanya memiliki murid laki-laki. Tiga adiknya pun laki-laki semua. "Cuma ibu yang perempuan di rumah," tuturnya.

Kemudian dia menerima tugas dari bapaknya untuk ikut mengembangkan hotel keluarga di Bali, dari awal berdiri. Pekerjaan ini membuatnya belajar banyak. Dimulai dengan bangun jam 5 pagi, kemudian ke pasar naik motor bersama karyawan bagian dapur.

Setahun di Bali, Pungky pindah ke Jakarta dan bekerja di Astra Group. Namun, dia hanya betah empat bulan. Pungky kemudian menyelami pekerjaan di Bank Industri, meskipun hanya bertahan selama empat bulan.

Tahun 1993, dia diterima di Bank Indonesia. Pungky lantas terkenang masa kecil. Saat duduk bersama bapaknya di bangku belakang mobil yang menyusuri Jalan Thamrin, dia menunjuk bangunan BI. Pungky kecil menyampaikan kepada bapaknya, suatu saat dirinya akan bekerja di kantor itu.

Awal tugas di BI, Pungky ditempatkan

di Pontianak, Kalimantan Barat. Dia mengurus sistem pembayaran dan kredit bermasalah selama 3,5 tahun. Audit yang dia lakukan saat itu nyatanya membuat tiga pejabat bank di Pontianak terpaksa harus diajukan ke pengadilan.

Kemudian Pungky pun kembali ke Jakarta, lalu melanjutkan kuliah ke Australia. "Saat itu saya masih muda dan sekarang baru memahami, perlu adanya kebijaksanaan dalam melakukan pekerjaan," terangnya.

Dia juga diberi kesempatan belajar ke Inggris untuk mengambil gelar Ph.D. Di sana, Pungky berkenalan dengan Wiboh Santoso, seniornya di BI dan di UNS.

Usai pulang dari Inggris, pengalaman dan karier Pungky terus menanjak. Dia ikut terlibat dalam penyusunan Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) Bank I-1V dan menjadi Ketua Arsitektur Perbankan Indonesia. Dia juga mulai menyusun dan merancang kebijakan keuangan inklusif. Kebijakan ini ditujukan

kepada masyarakat bawah agar mampu mengakses perbankan, seperti sarana menyimpan uang yang aman, transfer, menabung maupun pinjaman dan asuransi.

Pungky pun merasakan empati yang dia dapatkan dari Solo sangat membantu dalam pekerjaannya ketika menggeluti keuangan inklusif di BI. Dialah yang menggodok bantuan tunai menjadi bantuan non-tunai. Pungky juga terlibat dalam mendorong pengelola jalan tol untuk menerapkan sistem pembayaran non-tunai, hingga agen bank. "Kalau saudara-saudara kita yang kurang beruntung tak memperoleh akses perbankan, kondisi mereka akan tak berubah," ucap dia.

Namun yang membuatnya sedih, posisinya sekarang ini selalu dikaitkan dengan fasilitas yang melimpah dan koneksi politik yang kuat. Inilah yang dia rasakan sejak kuliah hingga kini. "Sedih rasanya. Tapi, banyak disyukuri saja," pungkasnya. ■

PUNGKY PURNOMO WIBOWO

LAHIR

Surabaya, Jawa Timur, 13 Maret 1968

PENDIDIKAN

Ph.D. dari University of Birmingham, Inggris
MBA dari University of Wollongong, Australia
Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi UNS, Solo

KARIR

Januari 2018-sekarang	Kepala Departemen Elektronifikasi dan Gerbang Pembayaran Nasional BI
2017-Januari 2018	Kepala Grup Program Elektronifikasi, Keuangan Inklusif, dan Perizinan BI
2016-2017	Kepala Grup Pengembangan Sistem Pembayaran Ritel dan Keuangan Inklusif BI
2015-2016	Kepala Program Elektronifikasi dan Keuangan Inklusif BI
2013-2015	Direktur Grup Keuangan Inklusif BI
1993-2013	Deputi Direktur Grup Stabilitas Sistem Keuangan BI



Benci dan Rindu di Jakarta

Jakarta dirasa Puji bukan tempatnya. Tapi, jalan hidup dan kariernya ada di Jakarta.

BAGI Kristrianti Puji Rahayu, kehidupan metropolitan bukanlah tempatnya. Peralnya, nilai-nilai hidup di Jakarta dirasakan berbeda dengan saat dia tumbuh di desa yang berjarak 10 kilometer dari Kota Solo.

Kondisi ini membuatnya ingin pergi dari Jakarta. Namun apa daya, karier mengharuskan Puji tinggal di Jakarta hingga kini menjabat sebagai Kepala Departemen Manajemen Strategis dan Perubahan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Sejatanya, perempuan kelahiran Boyolali 48 tahun lalu ini memiliki daya tahan yang kuat dan cenderung tomboy. Kala masih duduk di bangku SD di daerah Baki, Sukoharjo, berbagai aktivitas bermain yang dilakukan anak laki-laki, juga dilakukan oleh Puji.

Dia piawai main layanan dan membuat benang layangan kuat dan tajam dari bubuk kaca dan getah pohon mangga. Dia juga terampil memanjat pohon.

Puji berkisah, suatu hari dia membaca buku pelajaran di atas pohon yang dahannya dekat dengan genting rumah. Ketika turun, dia lupa membawa bukunya. Esoknya, satu keluarga kelimpungan mencari buku miliknya yang ternyata masih tertinggal di atas genting.

Lulus SD, Puji melanjutkan ke SMP Negeri 5 Solo, kemudian meneruskan ke SMA Negeri 3 di kota yang sama. Setiap hari dia menyusuri jalanan dengan mengayuh sepeda sejauh 20 kilometer dari rumah ke sekolah.

Kala di SMA kelas tiga, ayahnya mewanti-wanti Puji untuk kuliah di D3 matematika. Alasannya, agar anak ketiga dari tujuh bersaudara ini cepat lulus dan bisa mengajar atau memberi les. Apalagi, adik-adiknya juga masih

membutuhkan banyak biaya.

Namun, Puji menolaknya. Akhirnya, bapaknya luluh dengan janji: harus cepat selesai kuliah.

Puji pun diterima di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UNS pada 1989. Saat itu Puji dibekali sepeda motor tua untuk transportasi dari rumah ke kampus. "Dari pagi sampai sore saya di kampus. Makannya bawa bekal dari rumah," kenang dia.

Kurang dari empat tahun, Puji pun diwisuda. Dia lantas meninggalkan Kota Solo yang penuh kenangan, termasuk meninggalkan kekasihnya lantaran beda agama. "Cuma ditulis di persembahan skripsi, 'Sobat muara kasih dan keluhku.' Hahahaha. Tapi enggak aku tulis namanya," terangnya.

Di Jakarta, Puji sempat bekerja di perusahaan yang bergerak di bidang ekspor dan impor. Namun, kehidupan di Jakarta tak membuatnya betah. "Lingkungannya beda," ungkap dia.

Alhasil, Puji pun berkehendak pulang kampung. Namun, di saat keinginan itu hadir, dia membaca ada lowongan CPNS Kementerian Keuangan. Dia pun mendaftar dengan harapan, kalau diterima bisa ditempatkan di daerah.

Puji kembali berkisah, usai lolos serangkaian tes, pada tahap akhir dirinya harus menjalani tes wawancara litsus (penelitian khusus). Dia berangkat pagi untuk wawancara naik taksi.

Drama pun mulai muncul. Puji dibawa keliling oleh sopir taksi tanpa dia ketahui arahnya. Ternyata sang sopir mabuk. Saat ada kesempatan, Puji membuka pintu dan lari.

Drama masih berlanjut. Sesampai di lokasi, dia telat. Puji langsung menangis dan memohon panitia untuk bisa ikut tes wawancara. Untungnya, panitia merasa iba dan mengizinkannya ikut wawancara.

Masih teringat oleh Puji dua pertanyaan yang diajukan penguji. Pertama, tentang partai politik. Puji menjawab bahwa partai politik adalah urusan pribadi. Namun, kalau sudah jadi PNS, harus loyal.

Adapun pertanyaan kedua tentang konsep "sama rasa sama rata". Dia menjawab, itu prinsip ekonomi. Dalam situasi tertentu, bisa diterapkan agar kesenjangan tidak terlalu jauh.

Kedua jawaban itu sempat membuat kening penguji mengernyit. Mereka bahkan kembali menanyakannya walaupun sudah dijawab.

Begitu pula saat orangtua menelepon Puji. Awalnya bapaknya sangat gembira anaknya bisa sampai tahap tes litsus. Begitu mengetahui jawaban Puji, sang ayah langsung bilang dengan nada lemas, "Kamu memang tak mau jadi PNS."

Namun, takdir berkata lain. Puji diterima dan ditempatkan di Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). "Saya baru tahu kalau Bapepam itu tak memiliki kantor di luar Jakarta. Padahal, inginnya bisa keluar dari Jakarta," tuturnya.

Tahun 1998, Puji memperoleh

beasiswa kuliah ke Amerika dari World Bank. Puji pun teringat masa kecil saat hujan turun dan dia bermain bola dengan teman-temannya usai pulang sekolah. Saat petir menggelegar, dia teriak, "Aku mau ke Amerika!"

Saat itu ada mitos bagi anak-anak, kalau ada petir, ucapkan keinginan kamu. Terbukti setelah dewasa, keinginan itu pun dicapai Puji dengan kuliah di Amerika.

Kepergiannya ke Amerika juga tak lepas dari peran bapaknya. Saat masih di kampung, sang ayah berlangganan The Jakarta Post. Tercatat, hanya koran berbahasa Inggris ini yang ada di rumahnya. Koran ini datangnya siang dan tak lama kemudian dicorat-corek oleh orang serumah untuk dicari di kamus, apa artinya.

Pulang dari Amerika, Puji singgah ke Jerman untuk menemui calon suaminya. Singkat cerita, mereka menikah saat Puji berusia 33 tahun dan kini dikaruniai dua anak.

Kini Puji tak lagi berpikir untuk pindah dari Jakarta. Ada karier dan keluarga di Ibu Kota. "Skenario Tuhan pasti lebih baik," tutupnya. ■

KRISTRIANTI PUJI RAHAYU

LAHIR

Boyolali, Jawa Tengah, 28 April 1970

PENDIDIKAN

1989-1993
1998-2000

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UNS.
Master Business of Administration Drexel University
Philadelphia, Amerika Serikat

KARIR

2017-sekarang

Kepala Departemen Manajemen Strategis dan
Perubahan OJK
Advisor Pengembangan Pasar Modal
Direktur Perencanaan Strategis OJK
Direktur Lembaga Profesi dan Penunjang Pasar Modal
OJK

2017
2014-2017
2013-2014



Ilmu Hukum Cinta Pertamanya

Sejak awal Ida bercita-cita menyanggah gelar sarjana hukum. Namun, bekal itu dia rasa kurang lengkap.

SEJAK masuk SMA, Ida Nuryanti sudah bermimpi bergelar sarjana hukum. Mimpi itu pun berbuah nyata usai dirinya diwisuda sebagai sarjana hukum pada Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret (UNS), Surakarta, pada 1991.

Perjalanan Ida selanjutnya pun terbilang lancar. Kariernya di Bank Indonesia (BI) terus menanjak hingga dipercaya sebagai Direktur, Kepala Grup Pengaturan dan Perizinan Sistem Pembayaran Departemen Kebijakan Sistem Pembayaran BI. Namun, dirinya merasa ilmu hukum yang dipelajari saja belum cukup. Dia dituntut untuk bisa membaca neraca keuangan, hingga membuatnya mengambil gelar magister manajemen.

"Tak banyak cerita yang bisa dibagi," kata Ida memulai kisahnya. Perempuan kelahiran Boyolali, 11 Juli 1967, ini merasa hidupnya lurus saja tanpa gejolak. Dia lahir dan sekolah dari SD hingga SMA di Boyolali, Jawa Tengah. Begitu juga dengan aktivitasnya yang lebih banyak dilakukan di daerah penghasil susu sapi ini. Kalaupun harus pergi, paling jauh cuma sampai Solo, sekadar untuk nonton bioskop.

Saat duduk di bangku SMA, Ida mengaku sudah merancang masa depan untuk bisa kuliah di fakultas hukum. "Saya senang kalau lihat orang berdiskusi," ungkapnya.

Pada saat itu Ida hanya dapat menyaksikan siaran TVRI. Belum seperti

sekarang, banyak stasiun televisi yang menyajikan debat dari pagi hingga larut.

Saat pemilihan jurusan sekolah, dia diarahkan untuk masuk kelas IPA. Namun, Ida merasa tak mampu kalau harus berhadapan dengan rumus matematika atau kimia. Dia tahu potensinya adalah menghafal, ditambah lagi keinginannya menjadi sarjana hukum.

Ida pun membujuk ibunya agar mau ke sekolah dan meminta pindah ke kelas IPS. Akhirnya setelah dua minggu, Ida bisa pindah ke kelas IPS. Begitu masuk ke kelas IPS, Ida nyatanya kaget. Semua murid memegang penggaris untuk membuat neraca. Padahal, dari awal dirinya merasa tidak akan suka bila harus berhadapan dengan angka-angka.

Ketika menerima formulir undangan masuk universitas tahun 1986, tanpa berfikir panjang, Ida langsung memilih Fakultas Hukum UNS. Saat itu undangan tersebut dikenal dengan nama Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK). "Pilih UNS karena dekat," kenangannya.

Selain belajar, tak banyak aktivitas lain yang dilakukan Ida di kampus. Dia cuma aktif ikut klub bola basket di Solo. Pasalnya, olahraga bola basket ini sudah dilakoninya sejak remaja. Dia pun sering bertanding ke luar kota mewakili tim basket Boyolali. "Di Solo masih terus main basket. Biasanya cuma tanding antarklub di Solo, namun pernah juga mewakili fakultas," paparnya.

Hobi olahraga ini ternyata diturunkan dari sang ayah. Bapaknya adalah atlet sepakbola. Beliau kemudian direkrut menjadi pegawai negeri sipil (PNS) di Boyolali. Namun, bapaknya memilih keluar dari statusnya PNS dan menekuni profesi sebagai pedagang.

Saat kuliah, Ida mengaku juga sempat berganti pujaan hati beberapa kali. Namun, justru cinta pertamanya di SMA yang menikahnya.

Ida pun berkisah, dulu saat kelas tiga SMA dia memiliki kekasih yang merupakan teman satu sekolah. Tapi, hubungan mereka bubar karena sang pacar pindah ke Sumatra mengikuti orangtuanya yang dinas di sana.

Sempat menyandang status single, Ida mengaku beberapa kali menjalin kasih saat masih kuliah. Namun, hubungan itu tak langgeng. Setelah di BI, tak disangka Ida kembali bertemu dengan cinta pertamanya yang bekerja di bank swasta. Hingga akhirnya, kini mereka dikaruniai dua anak.

Lulus tahun 1991, Ida langsung melamar ke Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan BI. Alasannya, saat itu bank yang kuat adalah bank milik pemerintah. Sayangnya, tes BRI dan BI waktunya bersamaan. Terpaksa Ida memilih salah satu, yakni mengikuti tes di BI.

Pilihannya tepat. Tahun 1992 dia diterima sebagai calon pegawai BI dan

harus mengikuti pendidikan selama setahun. Ida baru diangkat menjadi pegawai tetap di BI tahun 1993 dan langsung masuk di Departemen Hukum BI.

Kariernya di Departemen Hukum BI hanya berlangsung selama 4 tahun. Kemudian dia dipindah untuk ikut menangani sistem pembayaran. Di tempat barunya ini, Ida merasa bekal sarjana hukum saja tak cukup. Dia harus mampu membaca laporan keuangan perbankan. Akhirnya, dia mengambil kuliah magister manajemen di PPM Manajemen Jakarta.

Kini 22 tahun sudah Ida berkarier di bagian sistem pembayaran di BI. Pekerjaannya dari hulu ke hilir dimulai dari pengaturan, perizinan, hingga pengembangan. Ida pun merasa dirinya cocok dengan pekerjaannya di divisi ini. "Kita harus bertemu dengan pelaku, dan tidak di belakang meja. Ini yang menarik ketika bekerja di BI. Kita melakukan komunikasi dengan pelaku industri, menghadapi sesuatu yang baru," jelasnya. ■

IDA NURYANTI

LAHIR

Boyolali, Jawa Tengah, 11 Juli 1967

PENDIDIKAN

1986-1991
2001-2003

Fakultas Hukum UNS, Solo.
Magister Manajemen PPM, Jakarta

KARIR

2016-sekarang

Direktur, Kepala Grup Pengaturan dan Perizinan Sistem Pembayaran Departemen Kebijakan Sistem Pembayaran BI

2013-2016
2012-2013
2009-2011

Kepala Grup Pengawasan Sistem Pembayaran dan PVA
Ketua Tim Pengaturan Sistem Pembayaran BI
Ketua Tim Perizinan dan Informasi Sistem Pembayaran BI

1998-2008
1993-1998

Analisis Madya, Tim Pengaturan Sistem Pembayaran BI
Analisis Hukum, Direktorat Hukum BI



Tak Pernah Jauh dari Fakultas Hukum

Meski meniti karier dan pekerjaan di Jakarta, kehidupan Imam Subarkah tak pernah lepas dari Fakultas Hukum UNS. Dia pun bertemu jodoh di Jakarta yang ternyata adik tingkatnya.

KALAU Jumat pagi melihat seorang pesepeda di seputar Monas, mungkin dia adalah Imam Subarkah. Direktur Pengadaan Strategis Bank Indonesia (BI) ini memang rutin bersepeda mengelilingi Monas setiap Jumat pagi sebelum masuk kantor.

Aktivitas olahraga pagi ini dia lakukan untuk menyeimbangkan kesibukannya yang menggunung. Selain menjabat sebagai direktur, Imam juga menyandang Ketua Ikatan Pegawai BI (IPEBI) yang mengharuskannya keliling pelosok daerah. Lembaga ini bukan serikat pekerja, namun lebih mewadahi pegawai BI untuk lebih mengaktualisasi diri dalam kegiatan sosial, hobi maupun olahraga. Tujuannya agar ada keseimbangan dalam bekerja dan sisi sosialnya.

Lahir dari pasangan guru SD pada 3 Mei 1968 di Purwokerto, Imam tumbuh dan mengenyam pendidikan sekolah di kota yang sama. Saat masih duduk di bangku SD, Imam kecil tercatat selalu meraih juara umum.

Namun hal itu berubah ketika dia memulai pendidikan di SMP Negeri 2 Purwokerto. Seperti anak baru gede atau ABG lainnya, dia mulai mengenal sepeda motor dan sering pergi bersama teman-temannya. Bahkan, Imam muda sering pulang dini hari. Kebiasaan itu pun dia lakoni hingga bersekolah di SMA Negeri 1 Purwokerto. "Tapi, pulang jam berapa pun, saya tak pernah bolos sekolah," kisahnya.

Menjadi "anak motor" tak membuat bapaknya gusar. Sang ayah cuma berpesan agar dirinya tidak meninggalkan ibadah sholat. "Itu saja," kenang dia.

Setelah lulus SMA tahun 1987, Imam diterima di Fakultas Hukum UNS. Imam merasa tak tahu mau belajar apa di fakultas tersebut. Apalagi, keluarga

besarnya rata-rata menjadi guru. Kalau tak kuliah di institut keguruan ilmu pendidikan (IKIP), ya mereka kuliah di fakultas keguruan ilmu pendidikan (FKIP).

Bagi Imam, terpenting bisa kuliah dan jauh dari orang tua. Oleh sebab itulah, dia tidak memilih kuliah di Universitas Jenderal Soedirman yang dekat rumah karena berharap bisa lebih mandiri.

Sayangnya, kebiasaan lamanya di Purwokerto juga terbawa hingga ke kampus. Dia kerap ikut "nongkrong" bersama teman-temannya. Namun demikian, gaya pergaulan Imam tersebut justru membuatnya berkecimpung dalam organisasi kemahasiswaan.

Imam pun didorong oleh teman-temannya untuk ikut pemilihan Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) Fakultas Hukum UNS. Salah satu yang mendorongnya adalah Ahmad Zabadi yang sekarang berkarier di Kementerian Koperasi dan UKM. Nyatanya, Imam terpilih dan mengalahkan Tung Desem Waringan yang satu angkatan dengannya.

Selain aktif di BPM, layaknya anak muda, Imam juga pernah jatuh cinta pada adik kelas. Namun, hubungan ini tak berlangsung lama. Setelah lulus, mereka tidak berkomunikasi lagi.

Baru tahun 2016 atau setelah lebih dari 20 tahun, mereka pun bertemu kembali dalam sebuah acara di Jakarta. Saat itu Imam menjadi salah satu narasumbernya. Usai acara, dia ditemui seorang wanita yang pernah membuat hatinya berdebar kala masih muda. "Awalnya saya sempat pangling. Ya, ketemu gitu aja," kata Imam sambil tersenyum.

Nah, se usai kuliah selama 5 tahun, Imam melamar CPNS di Kementerian Luar Negeri. Alasannya, dulu bapaknya langganan Kompas. Adapun rubrik yang

Meskipun sudah melanglang buana, kehidupan Imam nyatanya tak jauh dari Fakultas Hukum UNS.

dia senangi adalah rubrik internasional dan olahraga.

Sayangnya, dia gagal lolos seleksi CPNS. Tak patah semangat, tahun berikutnya Imam kembali mengikuti tes CPNS. Hasilnya, luar biasa. Dia diterima di Kemenlu, BI, dan Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah (Bank Jateng). Pilihannya pun jatuh kepada BI setelah diskusi dengan keluarga. Dia lantas ditempatkan di Divisi Hukum BI pada 1996.

Saat Imam masuk BI, perdagangan bebas sedang hangat didiskusikan di dunia. Dia pun menjadi tim untuk membahas perdagangan bebas dan sering melakukan perjalanan dinas ke

Jenewa untuk membawa isu ini. Dia juga diberi kesempatan untuk kuliah pada International Economic & Bussines Law di Rijkuniversitet Groningen, Netherlands, pada 2002-2003.

Berbagai UU yang muncul dari BI juga tak lepas dari peran Imam. Misalnya, UU BI, UU Tindak Pidana Pencucian Uang, dan UU Lembaga Penjamin Simpanan.

Meskipun sudah melanglang buana, kehidupan Imam nyatanya tak jauh dari Fakultas Hukum UNS. Setelah beberapa tahun bekerja di Jakarta, dia bertemu adik tingkatnya. Pertemuan yang diskenarioikan oleh adiknya ini membuahkan hasil. Mereka pun telah menikah dan dikaruniai dua anak. ■

IMAM SUBARKAH

LAHIR

Purwokerto, Jawa Tengah, 3 Mei 1968

PENDIDIKAN

1987-1992
2002-2003

Fakultas Hukum UNS
International Economic & Bussines Law, Rijkuniversitet Groningen, Netherlands

KARIR

Juli 2018- sekarang
2016-Juli 2018
1996-2016

Direktur Pengadaan Strategis BI
Direktur Hukum Departemen Hukum BI
Departemen Hukum BI

PENGALAMAN

1999, 2004, dan 2008
2002
2004 dan 2008
2016

UU BI
UU Tindak Pidana Pencucian Uang
UU Lembaga Penjamin Simpanan
UU Pencegahan dan Penanganan Krisis Sistem Keuangan

2008
1996-2015

Perppu Jaring Pengaman Sistem Keuangan
Anggota Tim Negosiasi liberalisasi Perdagangan Jasa Perbankan di WTO, ASEAN, dan AFTA



Pejabat yang Kuliah Sambil Nyantri

Ketika teman-teman kuliahnya tinggal di kos, Luthfy memilih tinggal di pondok pesantren. Sang santri pun kini menjadi pejabat OJK.

KETIKA menginjakkan kaki di Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, Luthfy Zain Fuady tak diperkenankan kos. Ini dikarenakan pilihan yang diberikan ayahnya cuma dua, menginap di mushola kecil tempat sang bapak dulu atau tinggal di pondok pesantren.

Luthfy pun mematuhi kehendak orangtuanya. Selama 6,5 tahun menempuh kuliah, dirinya menetap di kedua pilihan tersebut. Meski, saat menyelesaikan skripsi, dia akhirnya memilih kos. Kini, santri ini berkarier di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Pengaruh ayahnya memang mewarnai kehidupan Luthfy. Pria kelahiran Magelang, 6 Juni 1970, ini tak boleh bergaul dengan anak sekampung saat SD. Maklum, tempat tinggalnya di Jlagran, Pringgokusuman, Yogyakarta, merupakan daerah "lampu merah". Daerah ini kental dengan pelacuran dan kejahatan. Dia hanya boleh bermain dengan teman-teman satu SD yang rumahnya di luar Jlagran. "Itu yang menyelamatkan saya," kenang dia.

Dia juga harus masuk sekolah Muhammadiyah saat SMP dan SMA. Meski sang ayah adalah Katib Aam Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Yogyakarta, namun saat itu tak ada sekolah NU sebaik Muhammadiyah.

Kisah Luthfy berlanjut kala diterima di Fakultas Hukum UNS pada 1988. Luthfy dilarang kos di Solo. Alhasil, dia pun harus tinggal di samping mushola kecil di dalam area pabrik tekstil di Kepatihan, Solo. Mushola ini diketahui juga merupakan tempat tinggal ayahnya saat menempuh pendidikan SMA di Solo.

Namun, Luthfy hanya mampu bertahan selama setahun tinggal di samping mushola itu. "Tempatnya kecil dan kotor," akunya.

Negosiasi dengan ayahnya untuk menempati kos pun menemui jalan buntu. Akhirnya disepakati, Luthfy tinggal di pondok pesantren. Dia

diminta belajar kepada KH Ahmad Musthofa, pendiri Pesantren Al Qur'Ainy di Mangkuyudan, Solo. Pesantren ini tepat berada di samping Ponpes Al Muayyad yang saat itu sudah besar.

Sayangnya, hidup di pesantren ternyata membuat Luthfy lupa kuliah. Ini dikarenakan terlalu banyak aktivitas yang dia lakukan di pesantren, termasuk mengajar santri-santri yuniornya. Akibatnya, dia memperoleh surat peringatan dari kampus pada semester VIII. Intinya, dia harus serius kuliah bila tidak ingin dikeluarkan.

Meski demikian, hidup di pesantren juga bukan berarti tidak menikmati pacaran. Namun, jangan membayangkan seperti anak kuliah sekarang karena bertemu saja tidak boleh. Apalagi kalau ketahuan, pasti ada hukumannya.

Saat itu, ada bangunan dua lantai yang dijadikan tempat santri untuk memilih pacar, yakni ruang dilantai dua Al Qur'Ainy yang berdampingan dengan ruang lantai dua Al Muayyad. Pada waktu tertentu, santriwati kumpul di ruangan sebelah. Mereka tetap berpakaian rapi dan berhijab. Adapun ruangan sebelah dipakai kumpul santri laki-laki. Mereka cuma bisa mengintip, melihat santriwati yang membuatnya jatuh hati. "Santriwati juga tahu kalau mereka sedang diintip oleh cowok-cowok. Aturannya memang begitu," kenang Luthfy sambil tersenyum.

Kalau ingin ketemu pacar, mereka janji-janji di sumur. Di pesantren itu, ada sumur yang disekat papan. Satu sisi untuk laki-laki, sedangkan sisi lainnya untuk perempuan. Mereka lalu berbicara sambil berbisik di antara sekat kayu tersebut sambil menimba air sumur. Tak

ketinggalan, mereka juga menyelipkan surat yang dilipat kecil.

Satu santriwati yang membuat jantung Luthfy berdetak kencang adalah Dian yang saat itu masih duduk di bangku SMA. Namun, hubungan tersebut tak bisa berlanjut.

Akhirnya Luthfy baru boleh kos ketika sedang mengerjakan skripsi. Tugas ini dikerjakan dengan dukungan mahasiswi Fakultas Sastra UNS. Mereka bertemu di lokasi KKN yang sama di Wonogiri. Namun, benih-benih cinta ini layu ketika Luthfy pergi ke Jakarta se usai lulus kuliah.

Usai diwisuda tahun 1994, Luthfy merantau ke Jakarta dan ditampung oleh anak KH Ahmad Musthofa yang berprofesi sebagai pedagang kambing. Setiap pagi dia mengantarkan daging kambing ke konsumen. Siang hari, dia menagih pembayaran ke konsumen. Sorenya, dia mengantarkan kambing dari tempat penampungan di Pulogadung menuju Tebet untuk disembelih.

Gajinya kala itu sebesar Rp230 ribu plus uangmakan sebesar Rp7.000. Itu belum termasuk komisi kalau tagihannya berhasil. "Gede banget saat itu," kata dia.

Pekerjaan ini pun dilakoninya selama setahun, karena dirinya diterima bekerja di Kementerian Keuangan. Baru satu tahun bekerja, Luthfy sudah menjadi kepala seksi atau eselon empat karena banyak yang kuliah di luar negeri dan organisasi baru butuh banyak SDM.

Di tempatnya berkarier, dia bertemu dengan teman satu kantor dan menikah pada 1998. Kini mereka dikaruniai dua anak.

Saat ini, anak santri tersebut memegang jabatan sebagai Direktur Pengaturan Pasar Modal OJK. Apa yang diraihinya, menurut Luthfy, tak lepas dari nasihat ayahnya, "Bekerja itu kalau diminta satu beri dua, diminta dua kasih tiga." Intinya, setiap pekerjaan harus dilakukan dengan tekun, serius, dan melebihi ekspektasi. ■

LUTHFY ZAIN FUADY

LAHIR

Magelang, Jawa Tengah, 6 Juni 1970

PENDIDIKAN

1988-1994
2000-2002

Fakultas Hukum UNS.
MM Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

KARIR

2016-sekarang
2014-2016

Direktur Pengaturan Pasar Modal OJK
Direktur Penyidikan OJK
Ketua Satuan Tugas Waspada Investasi OJK

2013-2014
2009-2012

Direktur Hukum OJK
Kabag Hukum Pengelolaan Investasi, Biro Perundang-undangan dan Bantuan Hukum, Bapepam LK, Kemenkeu

2007-2009

Kabag Penetapan Sanksi, Biro Perundang-undangan dan Bantuan Hukum, Bapepam LK, Kemenkeu
Kabag Kepatuhan Internal I, Biro Kepatuhan Bapepam LK, Kemenkeu

2007

Staf Biro Hukum Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) Kementerian Keuangan (Kemenkeu)

1996



Anak Mapala yang Lulus Cepat

Di Gopala Valentara, Khoirul Muttaqien untung banyak. Selain mendapatkan kekasih yang kini jadi istrinya, dia pun lulus cepat.

AKTIF di organisasi tak membuat Khoirul Muttaqien keteteran dalam kuliah. Justru dia lulus cepat dengan nilai cum laude. Kariernya juga lancar. Kini Taqien, begitu dia disapa, menjabat sebagai Direktur Pengawasan Transaksi Efek Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Perjalanan sosok Taqien dimulai dari Solo. Dia lahir di Solo pada 7 April 1974 dan besar di kota ini. Setelah menyelesaikan pendidikan SD di Laweyan, Taqien melanjutkan ke SMP Negeri 1, diteruskan ke SMA Negeri 4. Alhasil, separuh usianya dihabiskan Taqien di Solo.

Usai lulus SMA, Taqien mengincar fakultas kedokteran di pilihan pertama dan kedua, sedangkan pilihan ketiga adalah Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. "Saya enggak tahu fakultas hukum. Intinya pilihan ketiga harus IPS, saya tulis saja Fakultas Hukum UNS," kisahnya.

Namun, keinginannya tak sesuai harapan. Dia tidak diterima di fakultas kedokteran tapi justru nyangkut di pilihan ketiga, Fakultas Hukum UNS. Meski berat hati, dia tetap mendaftar ulang dengan harapan tahun kedua bisa mengulang lagi mengambil kedokteran.

Selama satu tahun, Taqien tidak serius kuliah. Waktunya lebih banyak dihabiskan di bimbingan belajar untuk persiapan tes masuk kedokteran.

Sayang, mimpinya kembali kandas. Saat gagal kali kedua inilah, ayahnya berkata, "Apa yang kamu inginkan? Kamu sudah kuliah di UNS, universitas negeri, dekat rumah. Apalagi?"

Nasihat ayahnya itu membukakan mata Taqien. Tahun kedua, dia mulai serius kuliah. Tak sekadar kuliah, Taqien juga aktif di organisasi mahasiswa pencinta alam Gopala Valentara (Gova)

Fakultas Hukum UNS.

Aktivitas di Gova membuatnya banyak menghabiskan waktu di kampus. Dia sering berangkat pagi dan pulang pagi keesokan harinya. "Tidur di kos temen atau di kampus," kenangnya.

Bapaknya tidak marah dengan kebiasaan Taqien yang hanya menjadikan rumah sebagai tempat mampir. "Kamu itu kuliahnya cucuk. Bayar murah, kuliahnya dari pagi sampai pagi lagi," tiru Taqien sambil tertawa.

Tak sekadar aktif, Taqien juga menjabat sebagai Ketua Gova pada 1995. Selain itu, Taqien juga menjabat sebagai Sekretaris Forum Silaturahmi Mahasiswa Islam Fakultas Hukum UNS dan aktif di tim SAR. Berbagai operasi SAR diikutinya, semisal pencarian orang di gunung maupun mengevakuasi mayat.

Bahkan, Taqien merasa menang banyak di organisasi ini. Bendahara Gova dia pacari. Kini, gadis asal Banjarnegara itu menjadi istrinya. "Witing trisno jalaran soko kulino," ucap Taqien sambil terkekeh.

Meskipun sibuk, kuliahnya terbilanglancar. Diahanya butuh empat tahun kurang untuk menyelesaikan kuliah. "Saya ingin membuktikan bahwa anak mapala bisa kuliah cepat," ujarnya.

Selepas masa kuliah, Taqien pun mengikuti proses penerimaan CPNS dengan mendaftar ke Kemenkeu, Kemenlu, dan Kejaksaan. Hebatnya, Taqien dinyatakan lolos seleksi semuanya. Namun, setelah diskusi dengan keluarga, diputuskan untuk masuk Kemenkeu dan ditempatkan di Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Alasannya, di Kemenkeu kemungkinan bisa kuliah lagi di luar negeri.

Taqien resmi masuk Bapepam

tahun 1997 dengan menyandang usia termuda di angkatannya. Dua tahun berkarier di Bapepam, Taqien memberanikan diri menikahi teman satu organisasinya di Gova. Mereka pun menikah pada 1999, dan kini dikaruniai empat anak.

Sebagai pasangan muda, Taqien mulai menyisihkan gajinya dan mampu membeli rumah mungil di daerah Sawangan, Depok. Suatu ketika bapaknya berkunjung. Sang ayah pun tak tega melihat kondisi anaknya yang tinggal di rumah kecil, berangkat pagi dan pulang malam naik KRL. "Yang kamu cari itu apa?" tanya ayahnya.

Alhasil, orangtuanya langsung meminta dirinya pulang dan bekerja di Solo. Namun demikian, keinginan bapaknya itu ditolakny.

Taqien pun ingin membuktikan kepada orangtua bahwa dirinya bisa sukses di Jakarta. Seperti mimpi yang berangsur nyata, tahun 2000 dia dikirim sekolah ke University of New South Wales, Australia.

Tak sekadar kuliah untuk mencari gelar, Taqien juga bekerja serabutan di Australia untuk mengumpulkan uang. Pekerjaan tukang cuci piring, pengantar pizza, penerjemah, dan pekerjaan kasar lainnya dia lakoni.

Kerja keras Taqien mulai berbuah manis. Sepulang kuliah, isi tabungannya pun menumpuk dan bisa untuk membeli rumah yang lebih besar lagi. Selain itu, karier Taqien pun terus menanjak.

Meskipun sudah menyandang jabatan direktur dan memiliki fasilitas banyak, dia tetap memilih naik KRL untuk pergi dan pulang kantor. "Saya terbiasa naik gunung," ucap dia.

Adapun satu hal yang membuat Taqien sedih adalah ketika bapaknya wafat tahun 2017. Sang ayah yang menjadi motivator dan membimbingnya selama ini dipanggil oleh Sang Pencipta kala Taqien dinas di Polandia. Ada satu ucapan bapaknya yang dia ingat dan jadi pegangannya meniti karier, "Rezeki akan datang sendiri kalau kita bekerja dengan totalitas dan ikhlas". ■

KHOIRUL MUTTAQIEN

LAHIR

Surakarta, Jawa Tengah, 7 April 1974

PENDIDIKAN

1992-1996

Fakultas Hukum UNS

2001-2002

Master of Law, University of New South Wales, Australia

KARIR

2014-sekarang

Direktur Pengawasan Transaksi Efek, OJK

2012-2014

Kepala Bagian Market Surveillance, OJK

2009-2012

Kepala Bagian Market Surveillance, BAPEPAM-LK, Kemenkeu

2004-2009

Kepala Sub Bagian Kepatuhan Perusahaan Efek, BAPEPAM-LK, Kemenkeu

2002-2004

Kepala Sub Bagian Pengawasan Perusahaan Efek, BAPEPAM, Kemenkeu

1997-2002

Staf Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), Kemenkeu



Kompetisi dan Kegelisahan Eko Ariantoro

Kompetisi adalah urat nadinya. Meskipun sudah memiliki jabatan yang mapan, dia masih terus berusaha menggapai keinginannya.

EKO ARIANTORO tak kenal lelah berkompetisi. Dia terus mengejar mimpi-mimpinya, meskipun sering tak sesuai harapan.

Pria kelahiran Kebumen 27 April 1971 ini memang sudah memiliki jabatan mapan di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Namun, hal ini belum membuatnya berhenti. Saat ini dia sedang melirik jabatan baru di Badan Pengelola Tabungan Perumahan Rakyat (BP Tapera).

Kompetisi dimulai sejak usia sekolah. Sejak SD hingga SMA, Ari, demikian dia dipanggil, selalu mendapat bangku di sekolah favorit di Magelang. Pun prestasinya di SMA juga selalu masuk dalam hitungan 10 besar. Bahkan, dia juga terpilih sebagai anggota Paskibra.

Namun, harapannya tidak selalu terkabul. Usai lulus SMA tahun 1989, Ari berkeinginan kuliah di Jurusan Teknik Mesin Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta. Alasannya sederhana. "Saya ingin punya bengkel sendiri," kisahnya.

Selain alasan yang terkait hobinya di bidang otomotif tersebut, Ari juga mengincar Sekolah Tinggi Administrasi Negara (STAN). Kalau pilihan ini dikarenakan biaya kuliahnya yang gratis.

Optimisme di dada Ari saat itu sangat tinggi. Biasanya, sebanyak 20 siswa ranking atas di SMA Negeri 1 Magelang masuk UGM atau Institut Teknologi Bandung.

Namun sayangnya, mimpi Ari tak

tercapai di kedua perguruan tinggi itu. Dia justru diterima di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta sebagai pilihan ketiga.

Ari tak menyerah. Mimpi memiliki bengkel terus dikejar di tahun kedua. Namun, kembali dia mengalami kegagalan. Akhirnya dirinya pun fokus kuliah di UNS.

Selain kuliah, Ari juga aktif di Badan Pengkajian dan Pengamalan Islam (BPPI) FE UNS. Namun, tak banyak teman satu angkatan yang akrab dengannya. Salah satu yang masih dikenang adalah sosok Edi yang diketahui wafat pada semester lima, tapilupa nama belakangnya. Meski diakuinya, "Saya lebih banyak bergaul dengan angkatan 1988."

Adapun untuk teman perempuan tercatat dua nama, yakni Intan Novela dan Nur Hidayati Setyawati. Intan dari Solo, sedangkan Nur dari Magelang yang sering pulang bersama dengannya. "Keduanya luput. Padahal, banyak yang tanya, kok enggak jadian sama dia," tawa Ari.

Di UNS, Ari hanya butuh mengenyam pendidikan 3,5 tahun. Dia merupakan lulusan termuda dan tercepat dengan predikat cum laude. Atas prestasinya itu, Ari memperoleh hadiah tiket Sempati Airline dan uang Rp1 juta. "Baru kali itu naik pesawat ke Bali," aku dia.

Berbekal ijazah sarjana, Ari lantas mengadu untung di Jakarta. Mimpinya saat itu ingin bekerja dan memperoleh gaji besar. Dia ingin meniru teman kosnya yang sudah bekerja. "Tiap hari bisa traktir apa saja. Dia kaya sekali untuk ukuran anak kos saat itu," kenangnya.

Awalnya dia bekerja di perusahaan future trading dengan gaji Rp2,5 juta. Itu nominal yang sangat besar bagi dia. Namun, ada rasa kurang puas dengan

pekerjaan. Dia merasa kurang sreg terkait keyakinannya. Ari pun berpindah pekerjaan ke Astra Group. Walaupun gajinya turun drastis, namun dia terima dengan lega.

Tak berhenti di situ, Ari berpindah pekerjaan lagi ke Unilever, lalu ke PT Matahari Putra Prima sebagai manajer di gerai Matahari di Ciledug, Jakarta Selatan.

Selama bekerja di Matahari inilah, Ari mengikuti tes di Bank Indonesia selama sembilan bulan. Akhirnya, dia pun mulai bekerja di BI sejak 1995.

Ari mengawali kariernya di BI sebagai pengawas perbankan hingga memperoleh kesempatan mengambil gelar master di Amerika Serikat. Pulang dari Amerika, kegelisahan menghampiri Ari. Dia sempat melamar ke IMF dan Bank Dunia. Namun, lamaran Ari di kedua lembaga tersebut tidak diterima.

Selain itu, Ari juga sengaja tidak melapor ke atasannya. Alasannya, biar bisa pindah dari pengawasan bank. Triknya jitu. Dia akhirnya dipercaya untuk bersinggungan dengan statistik, bukan lagi urusan perbankan. Bahkan, teman-

teman di BPS menjuluki Ari sebagai karyawan BI yang diperbantukan di BPS.

Kesempatan untuk pindah dari Bank Indonesia semakin terbuka setelah terbentuk Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Lembaga baru ini diisi oleh karyawan BI dan Kementerian Keuangan.

Meskipun demikian, banyak karyawan BI yang enggan migrasi ke OJK. Bahkan, mereka sempat diberi alternatif apabila dalam setahun tidak betah di OJK, boleh pindah lagi ke BI. "Niat saya sejak awal memang di OJK dan tak mau kembali lagi ke BI," ujarnya.

Kini Ari menjabat sebagai Direktur Pengembangan Inklusi Keuangan OJK. Meskipun sudah memiliki jabatan lumayan, nyatanya tak bisa membuat Ari berpuas diri. Ari kini sedang menunggu jawaban atas kegelisahannya. Dia sedang menunggu pengumuman dari panitia seleksi BP Tapera.

"Banyak yang tanya mengapa pindah? Padahal, gaji di OJK lebih tinggi daripada di BP Tapera? Itulah saya. Saya memang ingin tantangan baru dan sudah saya niat. Doakan ya," pinta dia.

lya deh. ■

EKO ARIANTORO

LAHIR

Kebumen, 27 April 1971

PENDIDIKAN

1989-1993

Manajemen Fakultas Ekonomi dari Universitas Sebelas Maret Surakarta

1999-2000

Master of Art in Development Economics dari William College, Amerika Serikat

KARIR

Jan 2015 – sekarang

Direktur Pengembangan Inklusi Keuangan OJK

Jan 2014 – Des 2014

Deputi Direktur Pelayanan Konsumen OJK

Jan 2013 – Des 2013

Kepala Bagian Literasi Keuangan

2006 – 2012

Analisis Senior Statistik Ekonomi dan Moneter BI

2000 – 2005

Analisis Statistik Sektor Riil BI

1995 – 1999

Pengawas Bank Junior

Tempat Makan di Sekitar Kentingan

Mau reuni atau menikmati suasana di Kentingan? Ini tempat makannya!

PENULIS : **AGUS S. RIYANTO**
FOTO : **DIPO**

PUNYA rencana reuni atau bernostalgia di Kampus Kentingan dalam waktu dekat? Ada banyak tempat makan di sekitar Kentingan yang bisa dijadikan lokasi untuk melepas kangen bersama teman-teman seperjuangan waktu dulu di kampus.

Selain harganya yang murah, makan di tempat ini juga dapat menikmati suasana Kentingan. Mau coba? Berikut beberapa tempat makan di sekitar Kentingan!

WARUNG RICA AYAM BU SARTINI

Suka masakan pedas? Coba mampir ke Warung Rica Ayam Bu Sartini. Warung ini sudah 25 tahun berdiri, tepatnya di sebelah barat Kampus

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Warung dengan menu andalan rica ayam berkubang kuah pedas dan berbagai menu sayuran ini disesaki pembeli setiap jam makan siang, mulai dari jam 10.00 WIB hingga rica ayam

tersebut habis. Mereka kebanyakan mahasiswa UNS dan ISI Surakarta.

Kalau kangen dengan pedasnya

≡≡≡ **WARUNG RICA AYAM
BU SARTINI**





||| **LOTEK**
||| **BU WARNI**

ayam Bu Sartini, silakan bernostalgia.

LOTEK BU WARNI

Kalau ingin sayuran, Lotek Bu Warni merupakan pilihan tepat. Kuliner sarat akan serat ini merupakan perpaduan antara pecel dan gado-gado. Isinya sayur bayam, kacang panjang, kecambah, potongan bakwan, dan telur rebus kemudian disiram sambal rasa pedas manis. Sebagai pelengkap, lotek biasanya disajikan dengan kerupuk.

Warung sederhana yang berada di pinggir jalan tersebut selalu ramai dikunjungi pembeli. Lokasi tepatnya berada di Jalan KH Dewantara, kawasan





 AYAM GEPREK
KUMLOT

belakang Kampus UNS atau sekitar sekitar 50 meter dari Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Surakarta.

AYAM GEPREK KUMLOT

Selain rica ayam, di sekitar Kampus

UNS juga terdapat warung makan pedas lain, yaitu Ayam Geprek Kumlot. Warung ini cukup sederhana, tidak semewah kafe. Tempatnya agak terbuka, jadi bisa melihat pemandangan Jalan Kartika, Ngrosan, Jebres.

Ayamnya digoreng dengan tepung dan digeprek sambal korek atau bawang. Untuk ukuran pedasnya, jumlah cabe bisa disesuaikan dengan selera pembeli.



SPESIAL CAH KANGKUNG SBC

Menu khas yang disediakan adalah ayam geprek. Ayamnya digoreng dengan tepung dan digeprek sambal korek atau bawang. Untuk ukuran pedasnya, jumlah cabe bisa disesuaikan dengan selera pembeli.

SBC SPESIAL CAH KANGKUNG

Tempat makan ini berada di belakang Kampus UNS, tepatnya di Jalan KH Dewantara No. 64, Jebres, Surakarta. Dari belakang Kampus UNS, bisa lurus ke arah timur sekitar 300 meter setelah lampu lalu lintas.

SBC Spesial Cah Kangkung buka pukul 08.00-22.00 WIB. Menu yang disediakan berupa ayam crispy asam manis, iga bakar, sup, nasi ayam, dan kangkung sebagai makanan utamanya.

WAROENG SPESIAL SAMBAL (SS)

Makanan pedas lainnya di seputar

Kampus Ketingan adalah Waroeng Spesial Sambal (SS). Warung yang cabangnya puluhan ini, salah satunya berlokasi di Jalan Ir. Sutami No. 13A, Jebres, Surakarta. Tepatnya, di samping

BNI daerah Sekarpace, serta buka pada pukul 10.00-22.00 WIB.

Warung ini menyediakan menu sambal, lauk, sayur, dan minuman dengan beragam pilihan. ●

SPESIAL SAMBAL SS







KKN yang Tak Pernah Usai

Alumni Sastra Inggris UNS ini kembali ke desa tempatnya KKN. Dia mengajak warga desa untuk menanam, mengelola, dan memasarkan hasil pertanian. Setelah jatuh bangun, kini desa itu terkenal dengan Desa Wisata Durian Pogog.

PENULIS : **DANI M. ZUHA** | FOTO : **DIPO**

JUMALI Wahyono Perwito sedang risau. Usaha mebel yang dirintis sejak lulus kuliah perlahan merosot, dan akhirnya merugi akibat krisis global yang terjadi pada 2007.

Di tengah kegalauannya itu, dia teringat Desa Pogog, Kecamatan Papelem, Wonogiri. Desa ini bukan tempat asing bagi Jumali. Di desa inilah dia melakukan kuliah kerja nyata (KKN) tahun 1993, dan berbagi hewan kurban setiap tahunnya. Dia lantas menuju desa yang berjarak 100 kilometer dari rumahnya untuk menenangkan pikiran.

Sesampai di Pogog, dia tak bisa menenangkan diri. Pemuda desa banyak yang pulang kampung akibat krisis global tersebut. Mereka bahkan meminta Jumali untuk membuka lapangan kerja di desa itu.

Sebagai pengusaha, dia melihat peluang bisnis yang bisa dikembangkan di desa ini. Dari berbagai kegiatan yang dia rancang, tak sedikit yang gagal. Namun, kini dia boleh berbangga. Desa yang dibinanya ini terkenal dengan Desa Wisata Durian Pogog.

Kini, durian Pogog tak kalah citranya dari durian montong. Selain buahnya yang besar, cita rasanya tak kalah dari durian motong. Begitu pun, pohonnya tidak seperti durian-durian lokal lainnya yang tinggi menjulang dan buahnya yang bergelantungan di atas.

Dalam ukuran batang selengan orang dewasa, pohon durian Pogog sudah bisa menghasilkan buah yang bergelantungan, dan tentunya menggiurkan. Selain proses perawatan hingga panen yang tak sulit, durian Pogog ini relatif “lebih aman” bagi anak-anak yang berada di sekitarnya.

Tak hanya terkenal dari mulut ke mulut, kini durian Pogog akrab pula di dunia maya. Adalah Jumali, lelaki kelahiran Sukoharjo, 19 Agustus 1966, ini yang menjadi tokoh di balik durian Pogog. Di Desa Pogog dia disapa Mas Jiwo.

Mas Jiwo pun mulai berkisah. Pada 2007, usaha mebelnya di Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, sedang menuju titik kehancuran. “Ketika usaha mebel

sedang sulit, saya ingin happy-happy di pedesaan,” tuturnya.

Namun, happy-happy yang disebut Mas Jiwo bukan sekadar pakansi dan hura-hura. Justru sebaliknya, dia mencari tantangan baru yang berkebalikan dengan dunia bisnis yang selama ini digelutinya. Ia ingin membangun dan memberdayakan sebuah desa. Dalam pikirannya pun terbayang sebuah konsep “Desa Wisata”.

Pilihan pun jatuh ke Desa Pogog, Kecamatan Puhpelem, Kabupaten Wonogiri. Itulah tempat penggemblengan dirinya selama tiga bulan sebagai mahasiswa KKN Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta tahun 1993 silam.

Desa ini berada di ujung tenggara Kabupaten Wonogiri. Desa yang berkontur perbukitan itu termasuk dalam wilayah Kecamatan Puhpelem, kecamatan paling muda di kabupaten yang akrab dengan rutinitas kekeringan itu.

Dia pun lalu menghubungi Rimo, seorang kawan akrab di Desa Pogog, tempat dirinya dulu menjalani masa KKN. Kepada Mbah Rimo, Mas Jiwo pun mengutarakan keinginannya untuk membangun desa wisata.

Memang unik, saat usaha mebel mengalami kesulitan, Mas Jiwo justru mencari tantangan untuk membangun

sebuah desa. Meski, sebagian warganya banyak tidak kenal dengan dirinya

Mas Jiwo menyebut apa yang dilakukannya itu mendasarkan pada konsep The Power of One, yakni mengandalkan kekuatan pada diri sendiri. Konsekuensinya, ia menolak setiap bantuan dari mana pun, termasuk dari pemerintah dalam bentuk dana.

Berkat konsistensi yang dimilikinya, upaya Mas Jiwo mulai menampakkan hasilnya. Budidaya tanaman durian yang menjadi master piece bagi lelaki berambut gondrong itu mulai menunjukkan hasilnya. Tahun 2015, pohon durian yang dibudidayakannya menghasilkan rekor buah seberat 9,2 kilogram.

Setahun kemudian, rekor itu pun dipecahkan dengan buah durian milik Mbah Onjol yang mencapai berat 10,1 kilogram. Uniknya, buah-buah durian hasil budidaya Mas Jiwo dan kawan-kawannya itu tumbuh cukup rendah. Bahkan, ada yang sampai masuk ke dalam tanah.

Hal ini membuat Mbah Rimo menamai duriannya tersebut dengan sebutan durian Telo. Namun, nama durian Telo kalah cepat dibanding nama durian Pogog yang viral dari mulut ke mulut. “Yang menamakan durian Pogog ini kebanyakan sopir angkutan dan sopir bus yang lewat desa kami dan



melihat durian yang bergelantungan hampir menyentuh tanah,” ujar Mbah Rimo.

Kalaupun sekarang boleh dibilang menuai hasilnya, namun pengabdian Mas Jiwo tidak selalu mulus. Setidaknya ada dua kendala yang dihadapinya, yakni kendala teknis dan kultural. “Kendala teknis jelas, karena saya bukan lulusan pertanian. Saya adalah sarjana sastra,” ujar alumni Sastra Inggris UNS angkatan 1987 ini.

Namun, kendala teknis itu dapat diatasinya berkat kegigihan dan sikap tahan banting yang dimilikinya. Jiwa wirausaha yang mengalir dalam tubuhnya ikut memberikan andil dalam keberhasilan tersebut.

Kendala kedua yang justru terasa lebih berat adalah kendala kultural. Mas Jiwo harus berjuang keras untuk meyakinkan masyarakat Desa Pogog bahwa upayanya tersebut murni untuk kesejahteraan mereka. Di tengah upayanya itu, bahkan sempat muncul kecurigaan di masyarakat, bahwa dirinya sedang mencari “pesugihan”.

Banyak warga yang juga

Mas Jiwo berani menjamin, pembeli datang jauh-jauh dari luar Pogog bakal mendapatkan buah durian yang berkualitas super dengan harga yang jauh lebih murah ketimbang di pasar tradisional maupun modern.



mempertanyakan, dari mana sih untungnya Mas Jiwo dengan melakukan pekerjaan ini? Namun, resistensi yang ditunjukkan oleh masyarakat itu dijawabnya dengan “kerja, kerja, dan kerja”. Ia hanya mengandalkan beberapa orang yang masih menaruh kepercayaan kepadanya.

Cobaan itu datang pada program pertama, yakni pepayanisasi, yakni penanaman pepaya dalam jumlah besar tahun 2007. Waktu itu, Mas Jiwo punya keyakinan, sebuah perubahan hanya akan terasa apabila dilakukan dengan total. Karena itu, program penanaman pepaya yang digulirkannya tak cukup hanya ratusan bibit saja. “Waktu itu, masyarakat saya gerakkan untuk menanam pepaya. Jumlahnya sampai ribuan bibit,” kisahnya.

Sayang, karena kekurangan air, program pepayanisasi tersebut kurang berjalan mulus. Tanah di Desa Pogog tidak ideal untuk penanaman pepaya.

Masih banyak sebenarnya program yang diberdayakan oleh Mas Jiwo di Desa Pogog, antara lain penanaman singkong, jagung, dan kacang tanah.

Ada juga program ternak ayam, program pengairan dengan paralon, penanaman pohon asem, kerajinan sangkar burung, budidaya madu, serta membuat perpustakaan desa. Namun, program-program tersebut kurang membuahkan hasil.

Lalu dia pun beralih ke tanaman durian pada 2009 dengan mengusung konsep “Desa Wisata”. Keberhasilan program budidaya durian itu pun mulai berbuah manis. Salah satunya adalah apresiasi dari Bupati Wonogiri waktu itu, yakni Dinar Rahmanto. Alhasil, Desa Pogog mendapatkan bantuan embung seluas 5.000 meter persegi. Hal ini cukup membanggakan bagi Mas Jiwo. Ini dikarenakan bantuan embung tersebut diberikan bukan semata karena faktor “kasihan” dari pemerintah, namun karena prestasi.

“Prosesnya bahkan terlalu cepat. September 2017 kami mengajukan proposal, Desember sudah mulai dikerjakan,” bebarnya.

Selaras dengan konsep Desa Wisata, maka penjualan hasil panen durian Desa Pogog menghindari sistem

penjualan dalam bentuk partai besar maupun penjualan via online. Informasi bisa dari mulut ke mulut maupun lewat online, namun pembelian harus datang sendiri ke Desa Pogog.

Mas Jiwo berani menjamin, pembeli datang jauh-jauh dari luar Pogog bakal mendapatkan buah durian yang berkualitas super dengan harga yang jauh lebih murah ketimbang di pasar tradisional maupun modern. Untuk memperoleh durian Pogog, pembeli hanya merogoh kocek Rp45.000 per kilogramnya. Sementara harga di pasar bisa mencapai Rp70.000 per kilogramnya.

Pengunjung pun tak bakal rugi jauh-jauh datang ke Desa Pogog. Selain mendapatkan durian super, mereka akan dipuaskan dengan mengunjungi ragam objek wisata yang terdapat di Desa Blego, yakni mini-tracking, Desa Conto berupa terasering, dan objek wisata hutan air terjun di Desa Giri Manik. Alhasil, bagi orang-orang yang sudah jenuh dengan kesibukan kerja, pergi ke Desa Wisata Pogog merupakan terapi hati yang manjur. ■





Luluhnya Hati sang Bapak

Dulu orangtua tak menyetujui aktivitas Jumali di Desa Pogog. Namun, kini restu itu sudah dikantonginya.

PENULIS : **DANI M. ZUHA** | FOTO : **DIPO**

PERJALANAN hidup Jumali Wahyono Perwito tak seperti batang rotan yang lurus. Dia juga pernah berbelok kala usaha yang digelutinya, yakni membuat furnitur dari rotan, terimbas krisis global pada 2007.

Di saat menghadapi keterpurukan, dia membantu masyarakat Desa Pogog, Puhpelem, Wonogiri, untuk berdaya. Kegiatannya itu pun pernah ditentang oleh orangtuanya. Namun, kini Jumali dikenal sebagai tokoh muda yang berhasil dalam memberdayakan desa.

Perjalanan hidup Jumali memang tak pernah lepas dari rotan. Orangtuanya adalah pengusaha furnitur berbahan baku rotan di Desa Trangsari, Kecamatan Baki, Sukoharjo. “Sejak kecil saya sudah tahu bahan baku rotan untuk mebel dan pasar dalam negeri maupun luar negeri,” kata Jumali membuka percakapan.

Berebak pengetahuan itu, Jumali mendaftar ke Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret (UNS), Surakarta, usai lulus SMA tahun 1987. Alasannya, dia ingin lancar berbahasa Inggris dan bisa berkomunikasi dengan pembeli dari luar negeri. “Saat itu baru

satu produsen di desa saya yang bisa mengirim produknya ke luar negeri. Itu pun melalui perantara yang ada di Semarang dan barangnya dikirim ke Singapura,” kenangnya.

Tahun 1993, Jumali mengikuti program kuliah kerja nyata (KKN) di Desa Pogog. Meskipun hanya hitungan bulan mengikuti KKN, hingga kini Jumali masih menjalin hubungan dengan masyarakat di desa ini. Peralannya, setiap tahun dirinya turut menyalurkan hewan kurban di desa ini.

Lulus kuliah di 1994, Jumali mendirikan usaha pembuatan mebel berbahan baku rotan. Dia dibekali modal yang nilainya kecil dan satu tempat untuk produksi. “Saya tidak sejalan dengan Bapak dalam bisnis ini. Akhirnya saya diberi modal untuk usaha sendiri,” ucap dia.

Saat itu, sudah mulai banyak pembeli furnitur asal luar negeri yang masuk dan keluar desa. Peluang ini ditangkap oleh Jumali yang fasih berbahasa Inggris. Mulailah dia mengeksport produknya dan semakin lama, usahanya berkembang.

Namun, krisis global membuat

bisnisnya tersendat dan nyaris bangkrut. Pesanan mulai terhenti dan dia banyak menganggur. “Saya masih bertahan hingga kini, karena tidak memiliki utang di bank. Banyak pengrajin di desa saya yang gulung tikar karena harus mengembalikan kewajibannya ke bank,” kenangnya.

Di saat banyak waktu luang itu, dia berkunjung ke Desa Pogog. Hasilnya, kini dia bersama warga desa membuat Desa Wisata Durian Pogog.

Namun, aktivitasnya di Pogog mulanya tak direstui orangtua. Mereka melihat bahwa apa yang dilakukan Jumali lebih banyak menghabiskan waktu dan biaya. “Bapak selalu tidak setuju dengan pemberdayaan desa yang saya lakukan, karena dianggapnya hanya membuang-buang uang,” kisah dia.

Dalam lingkaran keluarganya, hanya sang bapak lah yang selalu menentang keras prinsip pemberdayaan desa yang dia geluti. Sang ibu sebenarnya juga tidak setuju dengan pemberdayaan desa yang dilakukannya, namun dia tidak memperlihatkannya secara terbuka.

Hanya kepada isteri dan mertuanyalah dia merasa mendapatkan dukungan. Secara kebetulan, sang isteri memiliki kegemaran yang sama dengannya, yakni bepergian ke desa-desa.

Agar aktivitasnya tidak dikenali orangtuanya, Jumali mengganti namanya dengan sebutan Mas Jiwo. Bila di rumah dia dikenal sebagai Jumali, tetapi di Pogog namanya berubah menjadi Mas Jiwo.

Di mata awam, pemberdayaan desa yang dilakukan Mas Jiwo, memang sepertinya merupakan upaya yang mengawang-awang. Keuntungan

apa yang bakal diperoleh dengan melakukan perjalanan seminggu sekali dari Trangsan ke Desa Pogog di ujung timur Kabupaten Wonogiri? Berapa biaya transportasi yang diperlukan, dana untuk bibit, dan lain-lainnya?

Dan unik nya, semua itu dilakukannya sendiri dalam prinsip yang dia anut, the power of one. Berdiri di atas kaki sendiri. Mas Jiwo bahkan telah mematri keyakinan untuk menolak bantuan berupa uang dari pemerintah.

“Maka, setiap kali saya akan pergi

ke Pogog, saya selalu tidak cerita ke ayah-ibu. Saya hanya cerita ke isteri dan mertua. Dan mereka selalu support,” ujarnya.

Namun, berkat kegigihan, ketekunan, dan keyakinan yang begitu tinggi, upaya Mas Jiwo yang terkesan mengawang-awang itu mulai menampakkan hasilnya. Bahkan, nama Mas Jiwo melalui program Dewa Wisata Durian Pogog dengan andalan budidaya durian, mulai bersinar. Namanya pun mulai diperhitungkan di tingkat nasional.



Tahun 2013, Mas Jiwo mendapatkan penghargaan dari Bank Danamon dalam kategori Wirausaha Sosial. Penghargaan tersebut berupa uang pembinaan senilai Rp40 juta. Setahun kemudian, Mas Jiwo menerima anugerah Adi Karya Pangan Nusantara dari Kementerian Pertanian dengan uang pembinaan senilai Rp10 juta. Anugerah dari Kementerian itulah yang akhirnya mengantarkan Mas Jiwo bertemu dengan Presiden Joko Widodo.

Wajahnya pun sering muncul di koran maupun di layar televisi.

Tetangga dan keluarganya akhirnya mengetahui kalau Mas Jiwo itu adalah Jumali.

Akhirnya, orangtua pun mulai mendukung aktivitasnya di Desa Pogog, sekitar satu tahun sebelum kepergian sang ayah untuk selamanya. Dalam kondisi sakit, bapaknya mendengar Mas Jiwo menerima telepon dari Bupati Wonogiri untuk mengurus rencana menghadiri undangan dari Presiden Jokowi atas penghargaan yang dia terima.

“Anakku saiki kancane wong gedhe-

gedhe?” Itu ucapan ayah waktu sakit di depan ibu. Dan sejak itulah, beliau bisa menerima prinsip yang saya pegang,” ujar Mas Jiwo menutup kisahnya.

Selain program di Desa Pogog yang terus berjalan, usaha furnitur berbahan rotan yang digeluti Mas Jiwo juga terus berkembang. Saatnya kini bagi Mas Jiwo untuk memetik hasil dari investasi sosialnya. Dia pun terdaftar sebagai calon anggota legislatif di DPR RI dari Partai Solidaritas Indonesia untuk daerah pemilihan Wonogiri, Sragen, dan Karanganyar. ■



Tak Sekadar Bikin Petunjuk Jalan

UNS kembali menjalankan program KKN. Programnya lebih tematis dan berkelanjutan. Bahkan mahasiswa dikirim KKN hingga ke Malaysia.

PENULIS : **ARIF** | FOTO : **DIPO**

PROGRAM Kuliah Kerja Nyata (KKN) tak lagi membikin petunjuk arah jalan desa, membuat gapura desa, atau berbagai seremoni lainnya. Kini, KKN mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta lebih terprogram. Mahasiswa diminta membuat proposal di awal tentang kegiatannya di desa.

Mereka juga disebar ke seluruh pelosok Indonesia. Bahkan kini mereka dikirim ke luar negeri untuk KKN. Bukan lagi KKN di Wonogiri, Karanganyar, atau Sragen lagi.

Sejatinya, KKN gaya baru ini baru berjalan selama empat tahun. Sejak awal 2000-an, UNS tak menyelenggarakan KKN. Alasannya, menurut Wakil Rektor III UNS, Prof. Darsono, salah satunya adalah euphoria otonomi daerah pascareformasi 1998. Masyarakat menilai program KKN mahasiswa belum dibutuhkan kembali. Selain itu, kedisiplinan mahasiswa saat melaksanakan tugas KKN juga menjadi poin evaluasi pihak kampus. Akibatnya, KKN mahasiswa UNS tak dilakukan selama belasan tahun.

Ide untuk kembali melakukan KKN mahasiswa muncul saat Darsono menjabat sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM). Kala itu dia menyarankan agar KKN mahasiswa UNS diselenggarakan kembali. Alasan dia, KKN sangat relevan untuk kembali diselenggarakan bagi mahasiswa UNS. Melalui program KKN mahasiswa akan menimba pengalaman, belajar langsung dan membangun ikatan batin dengan masyarakat.

“KKN menjadi wadah mahasiswa untuk menimba pengalaman belajar, suatu pengalaman belajar yang tidak dapat diperoleh di dalam kampus. Sehingga saat kembali ke kampus mahasiswa pengetahuan baru, dan terbangun kesadaran mentalnya tentang bagaimana meningkatkan perannya dalam dan berkontribusi bagi masyarakat,” papar dia saat ditemui di ruang kerjanya, akhir Oktober lalu.

KKN PROGRAM BARU

Masukan tersebut ditanggapi dan sejak 2014 KKN kembali digulirkan. Kini, Kini Program KKN UNS berada di bawah pembinaan Unit Pelaksana KKN UNS. “Tahun ini menginjak angkatan ke-4,” tambah dia

Program KKN diselenggarakan antarsemester, yakni di bulan Juli-Agustus dan Desember-Januari. Tiap periode KKN diikuti oleh 2.500 mahasiswa. Sehingga dalam satu tahun ajaran ada 5.000 mahasiswa yang dilepas untuk melaksanakan program KKN.

“Penentuan lokasi itu diawali dengan pembuatan needs assessment dan penyusunan data based yang menjadi sumber acuan perencanaan program dan evaluasi KKN. Ini





melibatkan dosen pembimbing lapangan dan juga pemerintah daerah, sehingga program yang nanti dilaksanakan mahasiswa relevan dengan persoalan dan kebutuhan masyarakat,” tuturnya.

Mahasiswa yang diberangkatkan dibagi dalam kelompok. Satu kelompok KKN terdiri dari 10 mahasiswa dari

sembilan fakultas yang ada di UNS. Satu kelompok mahasiswa ini akan menjalankan tugas KKN untuk satu desa.

Berbeda dengan KKN 13 tahun lalu, program KKN yang kini digulirkan bersifat tematik, terintegrasi, dan berkelanjutan. Artinya aktivitas fisik

dan nonfisik yang dilaksanakan mahasiswa di lokasi pengabdian akan ditindaklanjuti oleh para dosen dengan program pengabdian masyarakat. Bisa juga hasilnya dilanjutkan peserta KKN berikutnya.

Ketentuan ini tidak hanya bagi mahasiswa yang mengikuti KKN

tematik dari kampus, melainkan juga bagi mahasiswa yang melakukan KKN Mandiri. Para mahasiswa yang ingin melakukan KKN juga diwajibkan untuk menyusun proposal yang berisi analisa sosial lokasi sasaran KKN.

Adapun untuk dana KKN, bersumber dari iuran mahasiswa yang dibayarkan tiap semester. Saat tiba waktu KKN, tiap-tiap mahasiswa mendapat kucuran dana senilai Rp 1 juta. Mahasiswa juga diminta untuk menggandeng sponsor, karena minimnya anggaran.

Meski baru empat tahun, perkembangan KKN

UNS cukup membanggakan. Di tahun pertama KKN UNS telah menembus berbagai penjuru desa di Jawa Tengah. Di tahun kedua dan ketiga, KKN UNS memperluas jangkauan hingga ke pelosok nusantara.

Juli lalu, misalnya. UNS melalui Unit Pengelola KKN Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) berangkatkan 3.070 mahasiswa peserta KKN periode IX. Mereka didampingi 151 dosen pembimbing di lapangan dan

disebar di 304 desa di 16 provinsi di seluruh Indonesia.

Dari jumlah tersebut, ada 2.559 mahasiswa yang disebar di 271 desa di Pulau Jawa. Sedangkan 511 mahasiswa diterjunkan di 33 desa di luar Jawa.

Khusus untuk KKN berbasis kemitraan dilakukan di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat. KKN kemitraan berdasarkan tema yang berasal dari penelitian dosen, dan penerapannya bekerjasama dengan pemda setempat serta pembiayaan dari program Dikti.

Lokasi KKN Kemitraan di Jawa Tengah di antaranya di Semarang, Temanggung, Wonosobo, Klaten, Banyumas, Cilacap, Jepara, Pemalang, Pangandaran, dan Karanganyar. Adapun di Jawa Timur, ada di Banyuwangi, Malang dan Gresik. Sedangkan Jabar di Bandung, Pangandaran dan Subang.

Adapun KKN berbasis lokasi di Jateng periode ini meliputi delapan Kabupaten, yakni Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri, Sragen, Karanganyar, Pati dan Grobogan.

Di luar Jawa, para mahasiswa tersebar di 11 provinsi. Di antaranya Bangka Belitung, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Barat, Papua, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Lampung, Sulawesi Selatan, Jambi dan Bali.

Bahkan mahasiswa yang KKN di Lombok, Nusa Tenggara Barat terpaksa harus dievakuasi karena menjadi korban gempa bumi, Agustus lalu. Mereka berjumlah 60 orang dan terbagi tiga kelompok yang tersebar di Desa Gumantar dan Melaka, Lombok Utara, serta Desa Sembalun, Lombok Timur.

Sebelumnya mahasiswa yang KKN di Desa Sembalun dan Melaka sempat tidak bisa dikontak. Akan tetapi dengan



bantuan ikatan alumni (IKA) UNS di Lombok, mereka dievakuasi dengan menggunakan pesawat Hercules milik TNI AU dari Lombok menuju Malang, Jawa Timur, kemudian dilanjutkan naik bus ke Solo.

KKN DI MALAYSIA

Di tahun keempat, KKN mahasiswa UNS juga menembus batas dan sekat negara. “Ada mahasiswa kita yang melakukan KKN Internasional. Mereka bertugas di pedalaman Pulau Serawak, Malaysia, mengajar anak-anak TKI di sana. Tentunya, ada tes kesehatan dulu,” ungkap Prof Darsono

Ada 18 mahasiswa yang KKN di tujuh CLC (Community Learning Center) di wilayah Keningau, Sabah, Malaysia. Kegiatan selama 40 hari di Januari dan Februari lalu itu, mereka aktif membantu kegiatan layanan pendidikan di CLC, di antaranya pengadaan dan penambahan buku perpustakaan, memperkenalkan kelas inspirasi, bimbingan belajar dan persiapan menghadapi UASBN, pengenalan pola hidup bersih dan sehat serta menyelenggarakan taman baca Al Qur'an. Dalam KKN ini, para mahasiswa juga menyumbangkan sekitar 500



Jadi harapan kami, terus muncul produk-produk KKN yang membuat masyarakat kita berdaya dan bersumbangsih bagi pembangunan.

PROF. DARSONO

WAKIL REKTOR BIDANG KEMAHASISWAAN DAN ALUMNI UNS

eksemplar buku-buku pelajaran.

Selain ikut membantu mengajar murid CLC, para mahasiswa juga berbagi pengetahuan dengan para guru sukarelawan mengenai design grafis dan pengetahuan teknologi komunikasi dan informasi.

Saat ini, di wilayah Sabah terdapat 227 CLC yang melayani akses pendidikan sekitar 25.000 anak TKI. Diperkirakan masih terdapat ribuan anak Indonesia di Sabah yang masih belum tersentuh dan mendapatkan akses layanan pendidikan.

JANGAN MEMBUAT ARAH JALAN

Tak hanya, itu sejak dua tahun

terakhir mahasiswa juga diminta untuk menuliskan kisah selama menunaikan tugas KKN. Kini telah ada ribuan tulisan menarik dan sarat sisi humanis para mahasiswa KKN UNS yang menanti untuk dibukukan.

Penyebaran mahasiswa KKN UNS ke penjuru nusantara bahkan menembus batas dan sekat negara, yakni dalam rangka pengamalan Tridarma Perguruan Tinggi, khususnya di bidang pengabdian kepada masyarakat. Program KKN juga membantu mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dipelajari sehingga member manfaat bagi masyarakat. Selain itu,

mahasiswa memiliki kepekaan sosial, sekaligus memiliki kecerdasan dalam pendekatan terhadap masyarakat.

“Sehingga pada titik puncaknya, mahasiswa dan masyarakat dapat melakukan percepatan partisipasi dalam pembangunan nasional, misalnya dengan program pemberdayaan ketika KKN,” ujar Darsono.

Dia berharap tidak lagi ingin KKN mahasiswa UNS berakhir seremonial tanpa bekas. Ia juga tidak ingin KKN mahasiswa UNS hanya menghasilkan rambu-rambu petunjuk arah di desa-desa, atau pembangunan gapura dan lain sebagainya. KKN mahasiswa UNS hendaknya berorientasi pada out come.

“Sudah ada contohnya, ada satu kelompok KKN di Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur yang melaksanakan program listrik bagi masyarakat. Mereka mengaplikasikan solar cell, nah listriknya didistribusikan bagi masyarakat dan sisanya dikerjasamakan dengan PLN,” ungkapnya.

Selain itu, dia ingin agar KKN mahasiswa UNS juga tidak berakhir di berkas-berkas laporan. Dia ingin para mahasiswa UNS menuangkan kisahnya selama KKN dalam artikel yang menarik dan humanis. Sehingga kisah-kisah KKN menjadi inspirasi bagi mahasiswa lain, sehingga menggugah semangat untuk melakukan perubahan di berbagai penjuru nusantara.

“Jadi harapan kami, terus muncul produk-produk KKN yang membuat masyarakat kita berdaya dan bersumbangsih bagi pembangunan. Pengalaman-pengalaman KKN ini dapat terbit dalam bentuk buku, bahkan berseri. Mudah-mudahan KKN UNS terus berkembang seiring tantangan jaman,” pungkasnya. ■



Nurul Dyah Ayu Sithahesmi Duta Persahabatan IKA UNS

Kami mengenang Sitha sebagai sosok yang penuh keindahan. Dia menjadi pengikat kami di KAZE 82 maupun di IKA UNS.

PENULIS | FOTO : **KAZE 82 (KELOMPOK ARSITEK ZAMAN EDAN)** JURUSAN ARSITEKTUR UNS ANGKATAN 1982

DUA sahabat kami, Nurul Dyah Ayu Sithahesmi atau Sitha dan Janu Daryoko (Yoko) telah menghadap Sang Khalik dengan cara yang amat jauh dari nalar. Tragedi yang menimpa keduanya menjadi babak terakhir menghirup udara fana ini.

Darinya kami belajar sesuatu tentang

kemuliaan hidup di dunia. Kedua sahabat kami, Sitha dan Mas Janu telah mengenggamnya. Ada duka mendalam dan tangis kesedihan keluarga, sahabat, teman, relasi mengiringi mereja sejak berita kecelakaan pesawat Lion di perairan Karawang, Jawa Barat.

Kami mengenal Sitha sejak masa

perploncoan di Jurusan Arsitektur Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Kala itu, hanya ada 11 mahasiswi angkatan 1982 di jurusan itu, yakni Sitha, Dewi, Rita, Sri, Minarni, Chandra, Aniek, Arti, Kemala, Enny, dan Yuke. Kami bergaul bersamaan saat grup band the Queen sedang menjadi





tren. Kehangatan persahabatan tersebut terpupuk diakhir perploncoan ketika kami didaulat kakak angkatan untuk tampil sebagai Lady Rockers dengan bermain secara play back di Aula Gedung Rektorat. Sitha, Dewi, dan Yuke memegang gitar dan berperan sebagai vokalis, Arti menabuh drum.

Betapa hebohnya kami dengan gaya lucu dan ceria seolah menjadi diva. Pertunjukan kami akhiri dengan loncatan sang Drummer yang mengejutkan penonton.

Sejak itu, ikatan emosional mahasiswa di Jurusan Arsitektur 1982 kian lekat. Kami sering bersama-sama menjahit baju dengan sketsa model tertentu di penjahit Arjuno. Sitha dengan setia mengangkut kami dengan mobil Jeep Taft-nya. Kami naik mobil itu berjubel-jubel, beramai-ramai sekadar keliling kampus, keliling kota, bahkan menjangkau kota-kota lainnya. Di dalam mobil itu, sering muncul cerita-cerita jenaka.

Persahabatan dengan Sitha berlanjut hingga usai studi. Sitha memutuskan hijrah dari Pekalongan, menggeluti

usaha batik dari keluarganya, untuk kembali ke Jakarta. Sitha dengan kegalauannya mulai menata diri dan karir.

Di kala memasuki Jakarta, Sitha memulai dari karir yang paling mendasar. Dia dengan culunnya bekerja sebagai arsitek junior berbekal meja gambar Mutoh-nya di kantor sahabat Sugi (Sugiarto Gunawan). Dan, karena kantor Sugi masih sangatlah kecil saat itu, Sitha pun rela untuk berkantor di area teras.

Ketika Sitha telah menginjak usia kematangannya, dia pun tetap menjadi sahabat curhat untuk saling bertandang mendiskusikan masa depan Inta putri tunggalnya untuk menjadi arsitek ataukah desainer. Inta adalah seorang gadis yang berbakat menggambar dan terbukti kini berbakat secara cemerlang. Sitha lalu kami kenali sebagai sahabat yang rajin mendukung kegiatan Alumni IKA UNS, terutama sering bersama mas Yoko.

Kenangan bersama Sitha, tidak cukup satu halaman kertas ini. Kami mengenangnya sebagai sosok yang penuh keindahan, baik parasnya, pilihan

busananya, tutur katanya maupun sikapnya pada siapapun terutama dalam berjuang sendirian menjadi seorang single parent bagi Inta.

Swasono, sahabat Sitha sejak SMU yang menjadi bagian KAZE82 ini merekam sikap mandiri serta keluwesan bergaul yang dimilikinya. Sikap elok itu sering menjembatani kebuntuan di antara kami, dengan cara-cara jenaknya. Di komunitas unik yang kami namai KAZE 82, singkatan Kelompok Arsitek Zaman Edan besutan I cand (Prauntung Ngedjawanta Mulya) tetap mempersatukan hati kami.

KAZE82 ini selalu mengingatkan bahwa kami pernah bersama-sama menghirup hitamnya tinta rapido yang macet saat tugas perancangan. Juga survei kepanasan bersama-sama atau riuhnya di perjalanan dari bus ketika mengikuti mata kuliah lapangan di Bali. Keceriaan itu selalu diwarnai oleh sang usil seperti Pengki, Jojok, Iteng, Arvy, ataupun Ludy selalu direspon tak kalah manisnya oleh kelompok kubu yang cool, seperti I cand, Sinyo, Yanto, Antok, Lif, Triono, Yoga, Ricardo ataupun Qyus serta yang lainnya. Juga oleh kubu arsitek puteri yang merespon dengan emoticon senyum-senyum saja. Kelompok yang selalu berbagi dengan menyelipkan pesan dalam suasana keceriaan.

Hingga suatu pagi, berita musibah yang berakhir kepergian Sitha. Duka tentu tertinggal pada kami. Namun hati kami akan selalu mengenang Sitha sebagai sosok Duta Persahabatan yang menjadi jembatan bagi kami dan para alumni di Ikatan Keluarga Alumni UNS (IKA UNS). Sitha, sahabat kami, selamat menghadap Sang Khalik. Semoga kehidupan indah yang dikau teladankan pada kami akan menjadi bekal bagi kehidupan dikeabadianmu. ■



Berawal dari Siti Hinggil dan Pagelaran

UNS diresmikan di Siti Hinggil, Keraton Surakarta. Beberapa fakultas kuliah di Pagelaran, Keraton Surakarta selama setahun.

PENULIS : **ARIF** | FOTO : **DIPO**

≡ PAGELARAN
≡ **KAMPUS UNS**

BERKUNJUNG ke Solo, mengenang masa kuliah dulu, tak ada salahnya mampir ke Keraton Surakarta. Banyak hal yang bisa dilihat, utamanya adalah Siti Hinggil dan Pagelaran.

Siti Hinggil adalah kompleks yang dibangun di atas tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya. Bangunan ini sering dijadikan tempat upacara Raja, seperti grebeg maupun pisowanan. Adapun Pagelaran fungsinya pada zaman dulu adalah sebagai tempat menghadap Pepatih Dalem, para Bupati, dan atau Bupati Anom kebawah golongan luar. Kegiatan menghadap Sri Sunan tersebut biasanya dilakukan pada saat-saat seperti hari besar Bagda

Mulud (yang diselenggarakan tiga kali dalam setahun), ulang tahun Sri Sunan, peringatan naik tahta, dan sebagainya.

Banyak cerita terkait Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta di kedua kompleks bangunan tersebut. Siti Hinggil merupakan tempat UNS diresmikan dan Pagelaran merupakan lokasi kuliah di setahun pertama.

Abu Alim Masykuri dalam buku Riwayat UNS menulis tentang peresmian UNS. "Kebeningan matahari pagi tanggal 11 Maret 1976, hari Kamis Kliwon, menambah cerah dan semaraknya sepanjang jalan tengah alun-alun utara Solo hingga sampai di Siti Hinggil. Hiasan warna warni dari

kain dan janur, permadani merah bersih yang tergelar mulai dari Pegelaran sampai di Siti Hinggil dan terpugarnya wajah bangunan Siti Hinggil sendiri, menjadikan tempat upacara."

Peresmian UNS bertepatan dengan 10 tahun dikeluarkannya Surat Perintah 11 Maret 1966. Presiden Soeharto sambutannya bahwa dalam masa pembangunan, perguruan tinggi dipanggil oleh tanggungjawab kemasyarakatan dan tanggungjawab intelektualnya untuk melahirkan tenaga-tenaga pemikir, yang dengan pikirannya mampu menunjukkan jalan dan dapat menggerakkan masyarakat untuk membangun.



SAAT DI KAMPUS PAGELARAN
REKTOR DR. PRAKOSO (TENGAH)

Kebeningan matahari pagi tanggal 11 Maret 1976, hari Kamis Kliwon, menambah cerah dan semaraknya sepanjang jalan tengah alun-alun utara Solo hingga sampai di Siti Hinggil. Hiasan warna warni dari kain dan janur, permadani merah bersih yang tergelar mulai dari Pegelaran sampai di Siti Hinggil dan terpugarnya wajah bangunan Siti Hinggil sendiri, menjadikan tempat upacara.

ABU ALIM MASYKURI
BUKU RIWAYAT UNS

Ditambahkannya bahwa karena pada akhirnya ilmu pengetahuan harus diabdikan kepada kebahagiaan dan kesejahteraan manusia, maka ukuran berhasil atau tidaknya suatu universitas tidak ditentukan oleh banyaknya sarjana yang dihasilkannya, melainkan oleh peranan perguruan tinggi itu dalam menunjang dan menggerakkan pembangunan masyarakatnya.

UNS merupakan gabungan dari beberapa universitas yang ada di Solo. Ada delapan universitas yang bergabung menjadi Universitas Gabungan Surakarta (UGS). Kedelapan STO Negeri Surakarta, PTPN Veteran Surakarta, AAN Saraswati, Universitas Cokroaminoto, Universitas Nasional Saraswati, Universitas Islam Indonesia cabang Surakarta, Universitas 17 Agustus 1945 cabang Surakarta, dan Institut Jurnalistik Indonesia Surakarta.

Kemudian pada 1 Juni 1975 jam 10.00 WIB dilakukan kuliah pertama UGS di Pagelaran. Kuliah perdana UGS dibuka oleh Inspektur Jenderal Departemen P dan K Mayor Jenderal Supardi mewakili menteri P dan K, sedang materi kuliah disampaikan oleh Dirjen Pendidikan Tinggi Prof. Dr. Makaminan Makagiansar. Kuliah dihadiri oleh 2000 mahasiswa, 200 dosen serta pejabat setempat.

Kampus sementara UGS menempati Pagelaran Keraton Kasunanan Surakarta. Aktivitas kuliah regular sesudah kuliah perdana dimulai pada 2 Juli 1975. Dalam pelaksanaan kuliah akhir telah dilakukan ujian pada 13 - 30 September 1975.

Untuk Kantor Sekretariat UGS berada di Pagelaran bersama dengan Fakultas Hukum, Sosial Politik dan Ekonomi. Adapun Kampus Fakultas Kedokteran bertempat di jalan Kolonel



≡ KOMPLEKS
≡ **SITI HINGGIL**

Sutarto, Pertanian di Jalan Hadiwijayan, Fakultas Olah Raga di jalan Pemuda Manahan, dan Fakultas Teknik di jalan Slamet Riyadi.

Kemudian pada Desember 1975, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan meninjau UGS dan memastikan bahwa pada 11 Maret 1976, status UGS akan dijadikan universitas negeri. Kemudian UGS digabung dengan perguruan tinggi negeri dan swasta lain untuk membentuk universitas negeri di Solo.

Akhirnya, pada 11 Maret 1976

diresmikan Universitas Negeri Surakarta Sebelas Maret (UNS). Baru di tahun 1982, UNS Sebelas Maret, ditetapkan menjadi Universitas Sebelas Maret yang disingkat UNS. Perubahan nama dan singkatan ini diresmikan dengan Keputusan Presiden RI No. 55 Tahun 1982.

Selama setahun, sebagian mahasiswa UNS kuliah di Pagelaran. Kemudian dipindah ke Jalan Urip Sumoharjo, Mesen sebelum disatukan di Kingtonan. ●



≡ BELAJAR MENGAJAR
≡ **KEGIATAN**

#IMVID

INDONESIA'S MOST VALUABLE
INFRASTRUCTURE DEVELOPER



@hutamakarya



@hutamakarya



pthutamakarya



Hutama Karya



Hutama Karya



Hutama Karya

PT ADHI KARYA (Persero) Tbk.

Jl. Raya Pasar Minggu Km. 18, Jakarta 12510
P. +62 21 7975312, F. +62 21 7975311
www.adhi.co.id

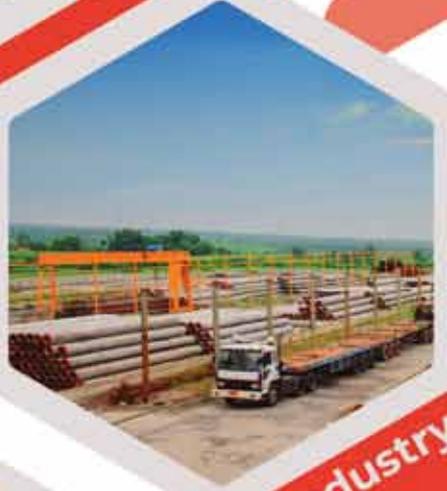
- adhi** persada properti
- adhi** persada gedung
- adhi** persada beton
- adhi** commuter properti

    @adhikaryaID



Construction

Property



Industry

Investment



Energy

